

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Gando Hilang

Chairul Harun

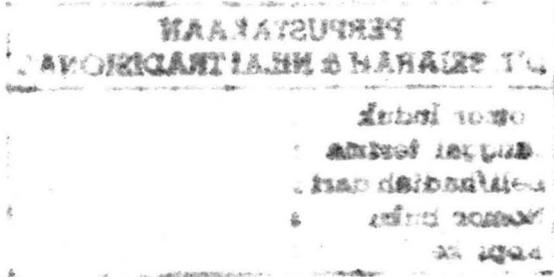


Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



GANDO HILANG

Oleh
CHAIRUL HARUN



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

**PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL**

nomor induk : 742/1984
tanggal terima : 6-8-84
Beli/hadiah dari : Proyek PDSID
Nomor buku : 1
Apt ke : 6

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Minang,

dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Anak Angkat	7
2. Puti Lindung Bulan Bermimpi	14
3. Pembalasan Anak Angkat	21
4. Buyung Angek Jadi Raja	29
5. Di Rumah Mande Rubiah	37
6. Gando Hilang Menang	44
7. Tiba di Kuala Tanak Dewa	53

1. ANAK ANGKAT

Hatta, menurut kabar di pantai Barat Pulau Perca dahulu kala ada sebuah kerajaan bernama Kuala Tanah Dewa. Pusat kerajaan terletak di sebuah teluk yang permai, sepanjang muara sungai besar. Rakyat hidup tenteram. Negeri makmur. Perdagangan berkembang pesat. Para petani bekerja gairah, karena hasil pertanian dapat dijual dengan harga yang menguntungkan.

Tetapi rakyat Kuala Tanah Dewa masih khawatir, karena raja mereka Tuanku Raja Tua tidak punya seorang putrapun. Siapa kelak orang yang akan menggantikan raja yang bijaksana ini?

Kekhawatiran ini juga ada dalam diri Tuanku Raja Tua dan istrinya Puti Lindung Bulan. Selain khawatir tidak punya putra, Tuanku Raja Tua juga resah melihat orang asing yang kafir kian meluaskan pengaruhnya di Pulau Perca. Malahan orang asing ini telah banyak pula yang mengawini putri-putri tempat mereka pertama kali datang menetap. Mula-mula orang kafir tersebut datang hanya untuk berdagang, tetapi lama kelamaan mereka ingin berkuasa memerintah kerajaan-kerajaan kecil yang bertebaran di sepanjang pantai.

Pada suatu hari Tuanku Raja Tua berkata pada istrinya Puti Lindung Bulan, "Aku makin tua. Siapa tahu besok atau lusa aku mangkat, sedangkan kita tidak punya putra untuk jadi pengganti. Bagaimana kalau kita mengambil seorang anak laki-laki?"

Puti Lindung Bulan tidak segera menyahut. Suaminya telah berulang kali menyarankan memungut seorang anak sebagai anak angkat. Tetapi ia tetap enggan. Ia khawatir seorang anak angkat belum tentu dapat menjadi seorang raja yang arif dan bijaksana seperti Tuanku Raja Tua. Kini suaminya kembali menyarankan untuk mengambil seorang anak angkat.

Ia memandang suaminya. Tuanku Raja Tua tampaknya memang telah patut jadi seorang kakek. Seluruh rambutnya telah putih. Wajahnya telah keriput, meskipun tetap berseri. Tubuhnya yang tegap ketika masa mudanya kini mulai kelihatan

rapuh. Tetapi sinar matanya menunjukkan ia seorang laki-laki yang berpendirian teguh.

"Bagaimana? Apakah kau setuju kalau kita mencari seorang anak angkat?" desak Tuanku Raja Tua.

"Kalau menurut pendapat Tuanku sekarang saat yang mendesak untuk mencari seorang anak angkat, hamba tidak keberatan", ujar Puti Lindung Bulan.

Tuanku Raja Tua gembira mendengar ucapan istrinya itu. Ia segera mencari keterangan dari orang-orang kepercayaannya siapa kiranya yang patut diangkat sebagai anak untuk kelak menggantikannya jadi raja.

Ada 99 orang calon yang diajukan pada Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan. Tetapi semua calon itu ditolak. Puti Lindung Bulan hampir putus asa.

"Kita serahkan saja nasib negeri ini pada Tuhan, bila kelak Tuanku meninggal", kata Puti Lindung Bulan.

"Jangan putus asa. Kita wajib berikhtiar. Bagaimana hasilnya kelak baru kita serahkan pada Tuhan", jawab Tuanku Raja Tua.

Seminggu kemudian tersebut nama seorang remaja, anak bungsu Lebai Panjang Janggut dari Kuala Bandar Rau dengan istrinya Puti Pinang Masak.

Tuanku Raja Tua kenal baik dengan Lebai Panjang Janggut. Menurut pendapatnya ada baiknya ia mengambil anak Lebai Panjang Janggut itu.

"Lebai Panjang Janggut seorang alim dan luas pengetahuannya", kata Tuanku Raja Tua pada istrinya.

"Apakah anaknya dapat diharapkan mengikuti perangai ayahnya?", tanya Puti Lindung Bulan. Tuanku Raja Tua tidak dapat menjawab dengan pasti. Karena itu ia diam sejenak.

"Kita coba mendidiknya jadi anak yang baik", ujar Tuanku Raja Tua. "Hamba setuju, bila Tuanku menganggapnya baik", kata Puti Lindung Bulan. "Kalau kau setuju, aku sendiri datang menjemputnya ke Kuala Bandar Rau", Tuanku Raja Tua menyatakan keputusannya.

Puti Lindung Bulan mengangguk.

* * *

ESOKNYA Tuanku Raja Tua memerintahkan pencalang kebesarannya berlayar ke Kuala Bandar Rau. Waktu itu cuaca buruk, karena peralihan bulan. Baru saja pencalang meninggalkan pantai Kuala Tanah Dewa badai datang menerjang. Awan tebal menghitam seolah-olah akan menghimpit pencalang yang ditumpangi Tuanku Raja Tua itu. Gelombang besar datang dari barat seperti alunan gunung.

Nakoda menyarankan pada Tuanku Raja Tua supaya kembali saja ke pantai tetapi raja Kuala Tanah Dewa itu menolak.

Meskipun usianya sudah tua, ia tetap punya semangat yang tidak terpatahkan. Malahan ia langsung pergi ke kemudi dan menggantikan juru mudi yang mulai panik menghadapi badai dan gelombang.

Badai berhenti ketika fajar menyingsing esoknya. Tuanku Raja Tua sangat lelah. Ia pergi tidur setelah menyerahkan, kemudi kembali pada juru mudi.

Ketika pencalang telah memasuki pelabuhan Kuala Bandar Rau, Tuanku Raja Tua masih tidur lelap. Nakoda tidak mau membangunkan rajanya, meskipun pencalang sudah memasuki muara sungai dan siap merapat.

Dalam tidur Tuanku Raja Tua bermimpi. Ia dan istri serta seluruh penghuni istananya melakukan pelayaran ke negeri yang tidak dikenal. Mula-mula pelayaran menyenangkan. Kemudian datang badai dari delapan penjuru. Tidak lama kemudian datang pula petir sabung menyabung. Pada suatu saat petir itu membakar layar pencalangnya. Dalam waktu yang singkat api berkobar dan menghancurkan pencalang itu beserta seluruh isinya. Semua berkubur di laut. Tuanku Raja Tua terbangun ketika api itu telah membakar tubuhnya.

Ia membuka matanya. Ternyata pencalangnya masih utuh. Tetapi tubuhnya tidak dapat digerakkannya karena kelelahan seperti menggayuti tubuhnya. Ia membaca doa dan ayat-ayat Al Quran. Berangsur-angsur kekuatannya pulih. Ia telah dapat menggerakkan kaki dan tangannya, kemudian seluruh otot-ototnya.

Sesudah mandi dan minum kopi Tuanku Raja Tua merasa kekuatannya telah pulih seluruhnya. Tetapi mimpinya membe- kas pada wajahnya. Ia tampak murung. Kebimbangan datang me- nyelusup. Ia ragu apakah akan turun dari pencalangnya atau tidak.

Bila kemudian diingatnya bahwa kedatangannya ke negeri itu untuk mengambil seorang anak untuk menjadi penggan- tinya kelak, maka kebimbangannya segera diakhirinya. Ia turun dari pencalang bersama selusin pengiring dan terus ke rumah Lebai Panjang Janggut.

Lebai Panjang Janggut dan Puti Pinang Masak menerima kedatangan rombongan Tuanku Raja Tua itu dengan perasaan girang. Jamuan segera disiapkan. Setelah selesai makan, Tuanku Raja Tua segera menyampaikan maksud kedatangannya untuk mengambil putra bungsu Lebai Panjang Janggut yang bernama Buyung Angek sebagai anak angkat, karena dalam usia yang telah demikian tua ia belum juga punya putra.

Lebai Panjang Janggut tidak dapat menjawab dengan cep- at. Secara pribadi ia girang atas adanya maksud Tuanku Raja Tua itu. Tetapi ia akan merundingkan lebih dahulu dengan istri- nya dan kaum istrinya.

"Berapa lama aku menanti kabar tentang disetujui atau ditolakannya permintaanku?" tanya Tuanku Raja Tua.

"Nanti malam Tuanku sudah menerima kabar", kata Le- bai Panjang Janggut.

Tuanku Raja Tua dan rombongannya kembali ke pencalang. Tiba di pencalang raja Kuala Tanah Dewa itu membaringkan tubuhnya. Ia merasa lelah. Ia ingin tidur. Tetapi ia tidak dapat memicingkan matanya, karena perasaannya gundah menanti kabar dari Lebai Panjang Janggut.

Utusan Lebai Panjang Janggut datang ke pencalang ketika Tuanku Raja Tua baru selesai sembahyang magrib.

Tuanku Raja Tua diundang datang ke rumah Puti Pinang Masak. Tiba di rumah itu jamuan telah terhidang. Tampak du- duk Lebai Panjang Janggut, anaknya Buyung Angek, ibunya dan mamak-mamak serta saudara-saudaranya.

Rumah gedang itu penuh sesak.

Wajah Tuanku Raja Tua jadi cerah. Keluarga Lebai Panjang Janggut ternyata mengabulkan permintaannya.

Lebai Panjang Janggut segera memulai pembicaraan, setelah Tuanku Raja Tua mematikan rokok daun enaunya.

Dikatakan bahwa permintaan Tuanku Raja Tua dipenuhi, meskipun hati berat berpisah dengan anak bungsu. Kemudian salah seorang mamak Buyung Angek berbicara atas nama kaum kerabat menyatakan kesediaan melepas anak kemenakannya.

"Mungkin Tuanku kelak akan susah, karena anak kemenakan kami ini terbiasa manja. Apa kehendaknya pantang disanggah. Kalau memang Tuanku berniat menjadikannya sebagai ahli waris, kami sangsi apakah ia akan jadi raja yang baik".

Mamak dari Buyung Angek itu sengaja bicara merendah, mengatakan keburukan kemenakannya. Ia mengatakan hal yang sebenarnya.

Tuanku Raja Tua menjawab pembicaraan yang merendah itu dengan ucapan yang ke luar dari lubuk hatinya.

"Aku berniat mengambil Buyung Angek sebagai anak kandungku. Ia yang akan menerima warisan dan pusakaku nanti. Bila umurnya panjang, ia yang berhak menggantikan aku sebagai raja di Kuala Tanah Dewa. Kalau selama ini ia dimanjakan, mudah-mudahan kami sekeluarga dapat memanjakannya terus. Apa kehendaknya akan kami penuhi. Kami usahakan menjaga dan memeliharanya seperti menating minyak penuh".

Semua pembicaraan itu didengar oleh Buyung Angek. Ia gembira mendengar dirinya akan diangkat menjadi raja. Ia senang mendengar bahwa segala kehendaknya akan dipenuhi.

Setelah selesai ucapan-ucapan itu, maka diadakanlah pembacaan doa melepas Buyung Angek pergi merantau.

Sebelum berangkat, Tuanku Raja Tua menyerahkan emas, kain dan perhiasan pada Lebai Panjang Janggut, sebagai tanda ia telah mengisi adat mengambil Buyung Angek sebagai anak angkat.

Pada kesempatan itu pula ia menyerahkan keris, cincin, dan seperangkat pakaian untuk Buyung Angek. Semuanya se-

gera dipakai oleh remaja itu. Ia memang tampan dan pantas menjadi putra seorang raja. Semua mata tertuju ke Buyung Angek. Semua memandangi dengan perasaan kagum, kecuali ayahnya Lebai Panjang Janggut. Ia cemas melihat sikap anaknya yang tiba-tiba berubah jadi angkuh dan banyak lagak.

Tuanku Raja Tua tidak menangkap perubahan sikap itu. Ia mabuk kegirangan, karena kini telah mendapat seorang putra.

Meskipun Lebai Panjang Janggut dan istrinya meminta Tuanku Raja Tua menginap di rumah itu, ajakan itu ditolak dengan halus.

"Malam ini cuaca baik. Dan lagi pula kegembiraan ini hendaknya cepat pula sampai pada istriku Lindung Bulan", kata Tuanku Raja Tua.

Buyung Angek tidak berkeberatan pula berangkat malam itu. Ia diantar ke pencalang oleh seluruh kerabatnya.

Ketika pencalang akan berangkat Lebai Panjang Janggut berbisik pada Tuanku Raja Tua, "Jangan sampai anak ini terlalu dimanjakan. Hamba belum sempat mengajarnya mengaji, sementara pengaruh buruk dari kaum kerabatnya cepat menguasai jiwanya".

"Pada waktunya, ia akan jadi anak dan raja yang baik", ucap Tuanku Raja Tua meyakinkan ayah kandung Buyung Angek.

Sementara itu Buyung Angek bercanda dengan sanak keluarganya. Ia gelak terkakah karena kegirangan dan olok-olokan.

"Siapa yang mengira bahwa kau akan jadi raja", kata salah seorang anak mamaknya yang hampir sebaya dengan dirinya.

"Bermimpi saja aku tidak pernah", kata Buyung Angek.

"Kalau kau jadi raja, tentu dicarikan pula permaisuri yang cantik dan kaya. Kau sungguh hebat".

"Kalau itu terjadi, tentu aku akan ke sini. Kau boleh datang menjemputku ke pelabuhan ini beramai-ramai seperti melepasku sekarang."

"Asal kau jangan jadi Malin Kundang", kata anak mamaknya itu.

Di kejauhan terdengar petir menggelegar. Tuanku Raja

Tua memandang ke haluan. Langit cerah. Tidak ada mendung di manapun. Ia heran mendengar petir.

Tetapi ia cepat melupakan. Ia mendekati Buyung Angek.

”Apakah sudah selesai mengadakan perpisahan?”

”Sudah, Ayah” kata Buyung Angek canggung.

”Kalau begitu bersiaplah untuk berangkat. Sebentar lagi kita berlayar.”

Lebai Panjang Janggut yang mendengar ucapan itu maklum, bahwa ia harus turun bersama para pengantar. Ia mengajak seluruh pengantar turun.

Puti Pinang Masak yang turut mengantar anaknya tidak dapat menahan tangisnya sambil memeluk anaknya.

”Jangan kau melupakan kami, Nak” kata Puti Pinang Masak.

Buyung Angek tidak menyahut. Malahan ia tidak merasa sedih berpisah dari ayah dan ibunya. Dirinya telah dikuasai angan-angan menjadi raja.

2. PUTI LINDUNG BULAN BERMIMPI

Kehadiran Buyung Angek di istana Tuanku Raja Tua membawa suasana baru. Raja yang telah tua itu seolah-olah dapat obat awet muda. Ia tampak girang dan sehat.

Sepanjang hari ia selalu bersama anak angkatnya. Diturunkannya segala ilmu silatnya pada pemuda remaja itu. Diajarkannya pula ilmu pengetahuan tentang kearifan dan kebijaksanaan memerintah serta mengurus kepentingan masyarakat.

Buyung Angek hanya tertarik pada silat dan olah tenaga dalam. Ia bosan mendengar penjelasan Tuanku Raja Tua tentang ilmu pengetahuan dan pengajian.

Tuanku Raja Tua mencoba membujuk dan memanjakan pemuda remaja itu dengan makanan enak dan pakaian-pakaian yang kemilau. Kadang-kadang ia membiarkan Buyung Angek membawa pencalang ke tempat-tempat orang kafir berniaga, hanya sekedar untuk membeli barang-barang mewah.

Buyung Angek tumbuh menjadi pemuda yang tegap dan pesolek. Ia sering berkelahi untuk menguji kepandaian yang diturunkan Tuanku Raja Tua. Akibatnya banyak orang yang cedera dan merana. Tetapi orang tidak bisa berbuat apapun. Maklumlah Buyung Angek calon raja.

Puti Lindung Bulan cemas melihat tingkah-polah Buyung Angek yang suka memburansang. Bila kehendaknya terlambat dipenuhi, ia menghancurkan apa saja yang berada di dekatnya. Pandangan matanya yang tajam mengandung kebuasan. Hampir tidak ada yang berani menantang matanya, termasuk Puti Lindung Bulan.

Bila Puti Lindung Bulan memperingatkan tingkah Buyung Angek itu pada suaminya, maka biasanya Tuanku Raja Tua hanya tersenyum dan berkata, "Si Buyung sedang tumbuh. Memang begitu perangai anak muda. Nanti ia akan berubah."

Puti Lindung Bulan memang berharap perangai anak angkatnya itu berubah. Ia selalu mendoakan demikian. Namun begitu, kesangsian selalu datang memasuki hatinya.

* * *

Dari tahun ke tahun Buyung Angek makin mencemaskan Puti Lindung Bulan. Permintaannya makin membingungkan, karena sering berlebih-lebihan dan tidak masuk akal. Tuanku Raja Tua selalu berusaha memenuhi permintaan itu, meskipun terpaksa mengeluarkan emas yang banyak.

"Ya Allah, mengapa aku tidak punya anak sendiri yang lebih baik dari anak angkatku sekarang?" keluh Puti Lindung Bulan.

Keluhannya ini makin sering diucapkannya dalam hati, lebih-lebih bila dilihat atau didengarnya Buyung Angek melakukan perbuatan yang menyakitkan atau merusak.

Pada suatu malam, ketika bulan purnama, petang Kamis malam Jumat, Puti Lindung bulan bersembahyang.

Hal ini dilakukannya setelah siangya ia memberi nasehat pada Buyung Angek supaya merubah perangainya. Tetapi Buyung Angek mengancam akan membunuhnya dan menghina dengan mengatakan bahwa ia perempuan tua mandul dan tidak berharga.

Selesai sembahyang, ia bermohon pada Allah semoga memberi petunjuk apa yang harus dilakukannya untuk memperbaiki perangai calon raja Kuala Tanah Dewa itu.

Di tikar sembahyang Puti Lindung Bulan tertidur. Petunjuk Tuhan belum datang ketika ia bermohon.

Dalam tidur lelap, ketika fajar akan menyingsing ia bermimpi. Ia menampak bulan purnama di sebelah barat dan bintang yang bersinar terang di sebelah timur. Tiba-tiba bulan itu seperti lepas dari langit dan jatuh ke bubungan atap istana. Ia tersentak. Keringat membasahi tubuhnya. Ia menggigil bila mengenang mimpinya yang baru saja terjadi. Ia jadi bingung dan cemas. Apa takwil mimpiku? tanya Puti Lindung Bulan dalam hati.

Ia tidak bisa memberi jawaban dan tidak bisa menafsirkan arti mimpinya. Ia cemas. Air mata meleleh di pipinya yang mulai keriput. Karena tidak tahan menanggung kecemasan, ia segera menemui suaminya yang sedang tidur nyenyak. Dibangunkannya Tuanku Raja Tua. Diceritakannya mimpinya sambil mena-

ngis.

"Jangan menangis, mari aku takwilkan apa arti mimpimu itu", kata Tuanku Raja Tua. Raja Kuala Tanah Dewa itu bangun dan pergi beruduk.

Setelah sembahyang subuh dikeluarkannya buku nujum dari sebuah peti yang berukir indah. Ia memanggil istrinya duduk di hadapannya. Dibukanya buku nujum itu serta dibalikannya halaman demi halaman. Kemudian ia tersenyum dan menatap mata istrinya.

"Hapuslah air matamu. Bersyukurlah pada Allah karena kita diberi-Nya anugrah."

"Apa maksud Tuanku?" tanya Puti Lindung Bulan gagap.

"Mimpimu itu menandakan kau hamil dan akan melahirkan seorang anak," ucap Tuanku Raja Tua pelan dan jelas.

Puti Lindung Bulan tercengang. Kemudian air matanya tercurah seperti hujan. Kalau tadi ia menangis karena cemas, kini ia menangis karena girang.

* * *

Tanda-tanda bahwa Puti Lindung bulan hamil makin hari makin tampak. Ketika bilangan hari sudah cukup 9 bulan 10 hari, Tuanku Raja Tua memanggil dukun-dukun yang terkemuka dalam negeri. Puti Lindung Bulan siap menanti kelahiran anaknya yang pertama.

Seluruh isi istana girang, kecuali Buyung Angek. Ia kelihatan murung, mundur mandir kian kemari. Kadang-kadang ia menendang benda-benda yang berada di dekatnya. Tingkahnya ini tidak menarik perhatian orang, karena memang begitulah sifatnya selama ini.

Di kamar tempat Puti Lindung Bulan terbaring seluruh dukun sudah siap melakukan tindakan apapun untuk menyelamatkan nyawa bayi dan ibu.

Puti Lindung Bulan mulai merintih. Bau kamar tiba-tiba jadi wangi. Dukun yang tertua siap menantikan kelahiran bayi Puti Lindung Bulan dan memotong tali-pusatnya.

Bau wangi makin keras, seperti membius seluruh isi kamar. Seorang bayi laki-laki lahir. Tetapi perempuan tua yang

mendukuni kelahiran bayi itu lengah seakan-akan kena sihir. Bayi itu jatuh menembus kasur, tempat tidur dan lantai. Bahkan bayi itu lenyap ke dalam tanah.

Seluruh isi istana gempar. Tuanku Raja Tua terkejut mendengar putranya telah lahir dan bayi itu lenyap ke dalam tanah.

Hanya Buyung Angek yang tertawa terbahak-bahak mendengar berita itu. Malahan ia berteriak-teriak, "Yang lahir itu bukan manusia, tetapi setan . . ."

Puti Lindung Bulan menangis tersedu. Satu-satunya anaknya telah lenyap pula ke dalam tanah.

Tuanku Raja Tua memerintahkan seluruh laki-laki kuat menggali tanah dengan tembilang. Bayi itu memang tampak, tetapi segera pula terbenam.

Telah tiga hari tiga malam penggalian dilakukan tanpa istirahat. Namun bayi itu makin jauh membenam ke dalam bumi. Akhirnya penggalian dihentikan.

Tengah malam Tuanku Raja Tua naik ke anjung istananya.

Dalam keheningan malam ia memohon pada Tuhan supaya bayinya dapat dikeluarkan dari dalam tanah dengan selamat.

Karena Allah bersifat rahman dan rahim pada umat-Nya, permohonan Tuanku Raja Tua terkabul. Hujan lebat dan badai turun seperti menukik dari langit. Seluruh alam seperti digoncang-goncang.

Kejadian ini berlangsung selama tiga hari tiga malam.

Sementara itu Tuanku Raja Tua tidak beranjak dari tempat anaknya terbenam. Goncangan bumi dan topan serta hujan lebat tidak melemahkan harapannya.

Harapannya terpenuhi. Ketika hari telah senja, sekelilingnya gelap gelita, tiba-tiba meledak petir-tunggal menerangi kegelapan. Bersamaan dengan itu bayi yang tenggelam ke dalam bumi terlempar ke luar. Untung Tuanku Raja Tua punya mata yang tajam dan bergerak cekatan, hingga ia dapat menangkap bayi yang melayang ke angkasa itu. Hujan dan badai berhenti. Berangsur-angsur langit cerah. Bayi itu dibawanya ke atas rumah dan dimandikan dengan air yang wangi, karena tujuh macam kembang telah direndamkan ke dalam air tersebut.

Kegirangan terpancar dari wajah Tuanku Raja Tua, Puti Lindung Bulan dan penghuni istana. Hanya Buyung Angek yang tidak senang.

Kabar gembira ini segera tersebar ke segala wilayah kerajaan Kuala Tanah Dewa. Pemuka-pemuka masyarakat datang ke istana Tuanku Raja Tua untuk menyampaikan selamat dan ingin melihat wajah bayi yang kelahirannya telah menggemparkan itu.

Hampir seminggu lamanya Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan menerima kedatangan rakyat dan pemuka masyarakat yang datang menjenguk putra pertamanya.

Sesudah istana itu sepi dan yang terdengar hanya tangis bayi, maka Tuanku Raja Tua bertanya pada isterinya, "Siapakah nama yang akan diberikan pada putra kita ini?"

"Terserah pada Tuanku," sahut Puti Lindung Bulan.

Tuanku Raja Tua termenung. Ia asyik memikirkan siapa nama yang pantas untuk putranya itu.

Akhirnya ia menemukan nama yaitu Gando Hilang, untuk mengingatkan bahwa anaknya itu pernah menghilang ke dalam bumi pada saat lahir.

* * *

Karena cinta-kasih yang dicurahkan ayah dan ibu serta penghuni istana, Gando Hilang cepat menjadi besar. Tubuhnya sehat, wajahnya bersih dan bersinar. Seluruh perhatian seolah-olah hanya tertumpah pada Gando Hilang.

Buyung Angek merasakan bahwa ia telah dilupakan, tidak lagi diacuhkan. Ayah angkatnya dirasakannya telah memungkirkan janji yang pernah diucapkan ketika ia dijemput ke kampungnya dahulu.

Kini hatinya sedih. Selera makannya patah. Kelincahan dan gelak tertawa yang selama ini meliputi diri Buyung Angek sekarang telah lenyap.

Ia murung, tidur bergelung di anjung. Pakaiannya tidak lagi diperhatikannya. Ia juga tidak lagi makan. Kian hari tubuhnya kian kurus. Kian hari hatinya yang pilu berubah jadi kedengian.

Ia marah pada ayah angkatnya. Ia marah pada ibu angkatnya. Dan ia punya dendam kesumat pada adiknya Gando Hilang.

Keadaan Buyung Angek ini bukan tidak diperhatikan oleh Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan.

"Barangkali ia sakit. Cobalah Tuanku tanyakan", ujar Puti Lindung Bulan pada suaminya.

"Barangkali ia tidak suka punya adik. Tetapi baiklah aku tanyakan, kenapa ia murung", kata Tuanku Raja Tua.

Tuanku Raja Tua datang mendekati Buyung Angek. Ia duduk dekat anak angkatnya yang tidur menelungkup itu. Diusapnya kepala Buyung Angek dan bertanya, "Apakah kau sakit, Anakku?"

Buyung Angek tidak menjawab, meskipun ia mendengar ucapan Tuanku Raja Tua.

Tuanku Raja Tua tetap bicara dengan lemah lembut meskipun Buyung Angek tetap membisu. Berkat ketabahan orang tua itu membujuk anak angkatnya, Buyung Angek membalikkan tubuhnya. Kini ia telentang. Matanya merah dan menatap wajah Tuanku Raja Tua.

Tuanku Raja Tua menangkap pancaran kebuasan dan dendam pada cahaya mata Buyung Angek.

"Antarkan aku kembali ke kampungku. Ayah bohong . . . bohong . . . penipu . . .", teriak Buyung Angek.

Puti Lindung Bulan yang mendengar teriakan Buyung Angek itu jadi terkejut. Kini ia merasa pasti bahwa Buyung Angek tidak menyukai kelahiran Gando Hilang.

"Anakku, mengapa kau bicara seperti itu".

Buyung Angek duduk, terus berdiri dan bergerak mengelilingi Tuanku Raja Tua yang tetap duduk dengan tenang.

"Dahulu aku dijemput ke kampungku dengan janji bahwa aku akan diangkat jadi raja menerima warisan. Selama ini aku dimanjakan. Tetapi setelah Gando Hilang lahir, janji yang telah diucapkan dimungkiri."

"Anakku, dengarkan ayahmu baik-baik. Sebagai raja dan sebagai manusia, aku ingin menegaskan padamu, bahwa apa

yang telah dijanjikan harus ditepati. Aku akan menepati janjiku. Kau akan menggantikan aku sebagai raja. Kau menerima warisan harta pusaka. Dan sebagai seorang kakak, kau punya kewajiban terhadap adikmu. Bila aku dan ibumu telah meninggal, jagalah dan didik adikmu menjadi orang yang berilmu dan berbudi luhur. Hanya itu harapanku.”

”Apakah ayah sungguh-sungguh akan menepati janji Ayah?” tanya Buyung Angek sangsi. ”Demi Allah, kata pertama untuk ditepati”, ucap Tuanku Raja Tua tegas.

Kemarahan Buyung Angek reda. Ia tersenyum, kemudian pergi sambil bersiul. Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan merasa lega. Anak angkatnya diduga telah dapat menerima kehadiran Gando Hilang dalam istana itu.

Tetapi benarkah dugaan kedua orang tua itu?

Dalam air boleh diajuk, dalam hati siapa tahu. Tuanku Raja Tua punya kearifan yang tinggi; tetapi mampukah ia menduga isi hati Buyung Angek?

3. PEMBALASAN ANAK ANGKAT

Malam terang bulan. Bintang-bintang bertaburan di langit biru.

Cahaya bulan purnama dan bintang berkemilauan jatuh di permukaan laut dan buih yang memecah. Daun-daun kelapa seperti tangan yang berkilat-kilat melambai ke kejauhan. Selain cahaya bulan dan bintang tampak pula kerlip lampu di pantai, di pelabuhan serta di tengah laut.

Pada sebuah tempat, di pantai putih yang landai tampak dua sosok tubuh yang berpakaian serba hitam. Keduanya tengadah arah ke laut. Keduanya memandangi purnama. Keduanya membisu seolah-olah bersamadi.

"Tataplah purnama dan bintang-bintang yang bertaburan di angkasa. Kemudian pandang laut yang luas dan alam sekelilingmu", kata Tuanku Raja Tua kepada Buyung Angek.

Buyung Angek mematuhi ucapan ayah angkatnya. Dan ia memang telah memperlihatkan kepatuhannya sejak ia diyakinkan oleh ayah angkatnya itu bahwa kelak ia pasti jadi raja. Atas dasar kepatuhan itulah Tuanku Raja Tua mencurahkan seluruh kepandaiannya baik yang lahir maupun yang batin pada Buyung Angek.

"Dengan kesaksian alam semesta kau akan memutus kaji-mu,"

"Ya, Ayah. Berikanlah".

Tuanku Raja Tua menggeser tegaknya, hingga ia menghadap arah ke selatan.

"Berdiri bertolak belakang dengan aku", ujar Tuanku Raja Tua.

Buyung Angek berdiri menghadap arah ke utara.

"Kau hanya boleh bertemu denganku setelah tujuh purnama di tempat ini. Ulurkan tangan kananmu ke belakang."

Buyung Angek mengulurkan tangan kanannya ke belakang. Tuanku Raja Tua memegang empu tangan anak angkatnya itu.

"Ulangi ucapanku, kemudian kau terus berjalan lurus ke depan. Jangan berpaling sampai fajar menyingsing".

Tuanku Raja Tua mengucapkan sebuah kalimat yang tidak dipahami artinya oleh Buyung Angek. Pemuda itu mengulangi ucapan itu dengan tepat. Tuanku Raja Tua menekan empunya tangan Buyung Angek, hingga pemuda itu seperti di disengat nyala api yang sangat panas dan melambung belasan depa ke depan.

Ia jatuh terjerembab di pasir yang gembur. Kemudian ia bangkit dan terus berjalan tanpa berpaling ke belakang.

Tuanku Raja Tua merasa puas karena telah memutus kaki anak angkatnya. Ia berjalan arah ke selatan, membiarkan kakinya basah oleh ombak yang memecah di pantai.

Menjelang fajar menyingsing ia kembali ke istananya.

Di jengang didengarnya ayam berkokok dan Gando Hilang menangis sambil menjerit-jerit.

* * *

Gando Hilang tumbuh dengan pesat. Ia tumpuan kasih sayang ayah ibunya dan seluruh penghuni istana. Menjelang umur satu tahun ia sudah pandai berjalan dan berbicara sepatah-sepatah kata.

Segala tingkah laku anak ini menimbulkan gelak tertawa. Ia jadi sumber keriang dan seperti memperpanjang umur Tuanku Raja Tua.

Raja Kuala Tanah Dewa ini tampak menjadi muda bila dibanding dengan tahun-tahun sebelum kelahiran Gando Hilang.

Perhatiannya sepenuhnya tertumpah pada anak kandungannya. Buyung Angek tidak merupakan persoalan. Tuanku Raja Tua beranggapan anak angkatnya yang sedang pergi mengembara itu telah ikhlas menerima kehadiran adiknyanya.

Pada suatu malam, ketika sedang asyik bermain-main dengan Gando Hilang empunya kaki Tuanku Raja Tua berdenyut. Ia terlonjak, hampir menginjak anaknya. Gando Hilang terpekik. Puti Lindung Bulan terkejut dan bertanya, "Apa yang terjadi, Tuanku?"

Tuanku Raja Tua tersenyum, setelah ia menoleh ke jendela. Purnama yang ketujuh telah datang. Tentu Buyung Angek telah kembali dari pengembaraannya.

"Malam ini anak kita kembali dari pengembaraannya. Isyaratnya telah datang. Biar aku jemput ke pantai", kata Tuanku Raja Tua.

Puti Lindung Bulan tidak berkata sepatah katapun. Ia cepat mendukung Gando Hilang yang masih memekik.

Tuanku Raja Tua memakai pakaian silatnya. Sudah itu ia pergi ke biliknya, mengeluarkan keris pusaka kerajaan yang berhulu gading dan berukir kalimat-kalimat mantra dengan huruf Arab.

Ia mendekati Gando Hilang yang masih menangis. Anak itu baru berhenti menangis setelah ayahnya mencium keningnya.

Kemudian Tuanku Raja Tua turun ke halaman.

Baru saja ia tiba di halaman, angin limbubu menerpa mukanya. Ia memandang ke langit. Hampir tidak tampak bintang, meskipun purnama telah muncul.

Ia berjalan menuju pantai, ke tempat yang telah dijanjikannya dengan Buyung Angek dulu. Di atas kepalanya awan hitam dengan pinggir kemerah-merahan seperti mengiringi langkahnya. Hatinya berdebar. Ia cemas anak angkatnya kembali dalam keadaan menderita atau cacat.

Ia bergegas ke pantai.

Tiba di pantai ia berdiri sejenak, menatap laut dan kemudian langit. Sudah itu ia berpaling, menghadap ke utara.

Pandangan mata Tuanku Raja Tua seperti hendak menembus kegelapan di utara.

Lama juga ia berdiri. Ia menantikan anak angkatnya.

Tiba-tiba ia hampir bersorak, sewaktu dilihatnya ada sosok hitam berlari cepat ke arahnya.

Tuanku Raja Tua berlari menemui anaknya. Dirangkulnya Buyung Angek dan sambil menangis tersedu ia berkata, "Syukurlah kau kembali dengan selamat, Anakku."

Buyung Angek hanya berdiam diri.

Tuanku Raja Tua membawa anaknya itu masuk ke dalam laut, merendamkan badannya hingga sampai leher hingga fajar menyingsing.

Setelah fajar menyingsing dibawanya Buyung Angek ke Pancuran Songsang di sebuah perbukitan. Tiba di sana pemuda itu dimandikannya.

"Ini keris pusaka kerajaan untukmu", ujar Tuanku Raja Tua setelah memandikan Buyung Angek.

Buyung Angek menerima keris pusaka itu tanpa bicara sepetah katapun. Keris yang diberikan oleh Tuanku Raja Tua ketika Buyung Angek masih remaja diambilnya kembali. Ia bermaksud memberikan keris itu kepada Gando Hilang bila anaknya itu telah remaja pula.

Tuanku Raja Tua mengajak anaknya pulang ke istana. Sepanjang jalan orang tua itu menanyakan ihwal anaknya selama dalam pengembaraan. Buyung Angek hanya menjawab dengan kalimat-kalimat pendek.

Tuanku Raja Tua tidak kecewa dengan sikap anaknya itu, sebab ia menduga tentu Buyung Angek masih lelah.

Tetapi yang mengecewakannya adalah hal lain. Anak angkatnya itu tidak bertanya tentang Gando Hilang sampai naik ke tangga istana.

Malahan ketika telah berada di atas istana dan mendengar tangis Gando Hilang, Buyung Angek tetap tidak menanyakan keadaan adiknya.

* * *

Perjamuan dan doa selamat diadakan oleh Tuanku Raja Tua untuk Buyung Angek.

Pembesar-pembesar negeri sudah tahu bahwa tidak lama lagi tentu Tuanku Raja Tua memberi jabatan penting pada Buyung Angek sebelum memangku jabatan raja.

Satu minggu telah berlalu.

Buyung Angek merasa asing di atas istana. Ia melihat bahwa seluruh perhatian ditujukan kepada Gando Hilang. Sedangkan dia sendiri tidak pernah menyentuh adiknya itu. Bila adiknya itu mendekat diusirnya, atau ia pergi menjauh.

Puti Lindung Bulan memperhatikan semuanya ini. Tetapi ia tidak mengatakannya pada suaminya, sebab suaminya selalu membela sikap Buyung Angek.

Pada suatu malam Buyung Angek menemui Tuanku Raja Tua.

"Ayah, setelah pulang ke sini ada yang terasa dalam hati ananda," ujar Buyung Angek memulai.

"Apa? katakanlah apa yang kau rasakan", kata Tuanku Raja Tua.

"Apakah ayah tetap pada janji ayah menjadikan aku kelak raja dan menerima warisan seluruh harta-pusaka?"

"Ya, aku tetap pada janjiku. Dan kau tentu punya kewajiban."

"Apa maksud Ayah?"

"Kau punya adik. Kau wajib memeliharanya dan bila telah dewasa meletakkannya pada tempat yang terhormat".

"Dahulu ayah berjanji tanpa syarat."

Tuanku Raja Tua diam. Puti Lindung Bulan yang sedang menidurkan anaknya mendengar percakapan ini.

"Berkeberatankah kau memelihara adikmu?" tanya Tuanku Raja Tua.

"Bukan begitu, Ayah. Aku rasakan dengan syarat itu ayah tidak mempercayai aku sepenuhnya."

"Kau adalah anakku. Mengapa aku tidak mempercayai-mu sepenuh hatiku?"

"Kalau begitu, aku mohon besok ayah menunjukkan batas kerajaan ini pada ananda. Siapa tahu, ayah yang kini telah tua tiba-tiba meninggal, sedangkan aku tidak mengetahui batas kerajaan dan harta-pusaka ayah."

"Benar apa yang kau katakan, Anakku. Ayahmu ini telah tua. Dan memang rasanya umurku tidak akan panjang. Karena itu besok aku akan memenuhi permintaanmu."

Buyung Angek puas. Ia pergi ke kamarnya.

Tuanku Raja Tua pergi melihat anaknya yang sedang dalam pangkuan Puti Lindung Bulan.

"Tuanku, mendengar percakapan Tuanku dengan Buyung Angek aku mempunyai firasat buruk. Dan mengapa Tuanku jadi lemah menentukan hak anak kita Gando Hilang?"

"Tidak ada yang perlu dicemaskan. Kelahiran Gando Hi-

lang yang aneh telah jadi jaminan bahwa nasibnya tidak tergantung pada kita, pada harta pusaka yang kita wariskan”.

Puti Lindung Bulan tidak mau membantah ucapan suaminya.

* * *

Esok paginya, setelah makan juadah dan minum kopi, Tuanku Raja Tua memakai pakaian kebesaran seorang raja. Buyung Angek juga memakai pakaian yang indah. Keduanya siap berangkat menuju batas kerajaan.

Baru saja Tuanku Raja Tua akan menginjak tangga untuk pergi, didengarnya Gando Hilang menjerit ketakutan. Ia menyuruh Buyung Angek terus ke halaman dan ia sendiri masuk kedalam bilik. Dirabanya kening anaknya. Tidak ada tanda-tanda anak itu sakit. Anak itu malahan diam kena sentuhan tangan ayahnya.

Teriakan lengking kembali terdengar waktu Tuanku Raja Tua sudah berada pula di pintu. Ia kembali ke dalam. Dan anaknya ternyata tidak apa-apa. Hal ini berulang sampai tiga kali. Dan akhirnya Tuanku Raja tua terus turun meskipun dengan hati bimbang.

Tiba di halaman turun hujan rintik-rintik, sementara matahari memancarkan sinar teriknya.

Tuanku Raja Tua kembali tertegun. Hujan-panas biasanya isyarat bencana berdarah. Buyung Angek melihat ayah-angkatnya tertegun. Ia menatap dengan kesal. Pandangan matanya beradu dengan pandangan Tuanku Raja Tua. Orang tua ini merasakan ada tarikan kuat dari cahaya mata Buyung Angek yang tajam itu.

Ia terus melangkah menembus hujan-panas yang kian lebat.

Perjalanan sampai ke batas kerajaan memakan waktu yang lama. Keduanya diam melalui semak belukar.

Hujan-panas telah berhenti. Kini terik matahari memanggang tubuh kedua laki-laki itu. Tuanku Raja Tua telah lelah. Tetapi sikap dan pandangan mata Buyung Angek seakan-akan menyeretnya untuk sampai ke tempat tujuan.

Tengah hari tepat keduanya sampai ke tepi sebuah sungai dekat kaki bukit. Tuanku Raja Tua melihat batu besar dan datar berwarna putih keabu-abuan.

"Kita telah sampai", kata Tuanku Raja Tua sambil duduk di batu besar itu.

Buyung Angek tetap berdiri. Matanya memandang keadaan di sekitarnya. Sudah itu ia memandang ayah angkatnya.

"Lihatlah ke sebelah kanan. Dari sini tampak setumpak batang pinang. Jumlah batang pinang itu duapuluhsatu batang. Akan selalu jumlahnya sebanyak itu."

Buyung Angek naik ke atas batu dan berdiri berkacak pinggang memandang ke arah batang pinang yang dikatakan ayahnya.

"Apakah itu batas kerajaan kita?"

"Ya. Dan kemudian lihat ke sebelah kiri. Persis di sepanjang tebing sungai ada setumpak pohon bambu kuning. Dari pohon bambu itu terus ke laut dan dari bambu itu melalui tumpak pohon pinang sampai ke kaki bukit dan membelok ke kanan, sepanjang aliran sebuah sungai lain sampai ke muara, itulah batas kerajaan kita. Kerajaan-kerajaan lain di sekeliling kita telah menyatakan tunduk pada kita. Mereka mengisi adat kepatuhan mereka pada tiap hari raya."

Tuanku Raja Tua merasa sangat lelah. Ia membaringkan tubuhnya di atas batu itu.

"Adakah yang akan ayah sampaikan lagi?" tanya Buyung Angek.

"Hanya dua hal. Pertama kalau aku meninggal kau harus dapat menjadi raja yang berhati santun, arif, adil, dan bijaksana. Kedua, kau harus pandai menenggang hati ibumu dan mengasuh adikmu dengan kasih sayang."

Mata Buyung Angek menyala mendengar adiknya disebut-sebut. Tetapi Tuanku Raja Tua tidak melihat perubahan pada mata anaknya. Ia mengantuk dan memejamkan mata.

Buyung Angek memegang hulu kerisnya. Dalam dirinya berkobar perasaan dengki pada Gando Hilang. Kedengkian ini berubah jadi kemarahan pada Tuanku Raja Tua. Dicaputnya ke-

risnya. Ia melompat dan menikam dada ayah angkatnya yang sedang lelah itu. Darah memancar dari dada Tuanku Raja Tua. Ia mengerang kesakitan. Seluruh ilmunya telah dilenyapkannya ketika ia menumpahkannya pada Buyung Angek.

"Mengapa kau membunuh aku, Nak?" tanya Tuanku Raja Tua lemah.

4. BUYUNG ANGEK JADI RAJA

Buyung Angek tidak menjawab. Ia mengambil dan menghunus pedang yang lepas dari tangan ayahnya yang telah sakratul maut itu. Pedang tersebut diayunkannya hingga memancung bahu Tuanku Raja Tua.

"Adikmu . . . adikmu . . . jaga baik-baik . . . Oh betapa malang nasibmu anakku Gando Hilang . . ." ujar Tuanku Raja Tua sayup-sayup.

"Gando . . . Gando juga yang diingat pada saat mau mampus", teriak Buyung Angek sambil mengayunkan pedang sekali lagi ke tubuh Tuanku Raja Tua.

Raja Kuala Tanah Dewa tewas. Batu putih keabu-abuan telah merah karena disirami darah.

Buyung Angek menyarungkan keris dan pedang. Ia terus pulang ke istana.

Dalam perjalanan kemarahannya reda. Kini timbul rasa sesalnya, mengapa ia telah membunuh laki-laki tua yang tidak berdaya itu.

"Kalau Puti Lindung Bulan dan Gando Hilang tahu aku yang membunuh Tuanku Raja Tua, tentu mereka akan melakukan pembalasan", kata Buyung Angek pada dirinya.

Ia terus berkata dengan dirinya sendiri dan hanya dalam hati.

Dirobek-robek dan dikotorinya pakaiannya dengan lumpur, supaya ada kesan ia pulang melarikan diri. Ia akan mengatakan bahwa ayah angkatnya telah tewas dikoyak-koyak harimau.

Sambil terengah-engah ia berlari ke istana. Tiba di halaman ia segera meraung dan memanggil Puti Lindung Bulan. Waktu itu Puti Lindung Bulan sedang di dapur dan Gando Hilang sedang di dalam gendongan pengasuhnya Kambang Manih.

Mendengar teriakan Buyung Angek yang memilukan itu Puti Lindung Bulan berlari ke pintu dan melihat pemuda itu berpakaian compang-camping, kotor dan kena percikan darah. Di tangan kanan Buyung Angek tergegam pedang kepunyaan Tuanku Raja Tua dan di pinggangnya tersisip keris pusaka kera-

jaan.

"Ada apa? Mana ayahmu?" tanya Puti Lindung Bulan sambil menangis.

"Ayah diterkam harimau. Untunglah aku sempat melarikan diri," kata Buyung Angek.

Puti Lindung Bulan diam. Ia menatap tubuh Buyung Angek. Ia tidak percaya pada keterangan anak angkatnya itu. Tuanku Raja Tua tidak akan diterkam oleh harimau. Itu telah merupakan perjanjian turun temurun antara nenek moyang harimau dengan nenek moyang Tuanku Raja Tua. Buyung Angek tidak mengetahui hal ini.

"Benarkah harimau membunuh ayahmu?" tanya Puti Lindung Bulan lantang dan mengandung kecurigaan.

"Jadi siapa yang membunuh?" ujar Buyung Angek membelalakkan matanya.

"Mengapa kau bunuh ayahmu, Nak. Kenapa?" kata Puti Lindung Bulan.

Mendengar ucapan Puti Lindung Bulan ini Buyung Angek jadi kaget. Ia memandang ibu angkatnya dengan pandangan yang menakutkan. Ia telah mengambil keputusan, lebih baik membunuh Puti Lindung Bulan dan Gando Hilang daripada kemudian hari timbul persoalan.

Dicabutnya pedangnya yang berkilat kebiru-biruan dan berbisa itu.

"Aku memang telah membunuhnya dan kini giliranmu dan anakmu," kata Buyung Angek.

Ia mengayunkan pedangnya sambil memburu Puti Lindung Bulan. Puti Lindung Bulan berlari ke dalam kamarnya dan mengunci pintu kamar itu. Buyung Angek mencoba menerjang. Tetapi pasak pintu sangat kuat. Ia terus menerjang dan menghancurkan benda-benda di sekitarnya.

"Kalau kau tidak mau membuka pintu, rumah ini aku bakar. Biar kau dan anakmu hangus", teriak Buyung Angek.

Mendengar ancaman Buyung Angek itu Puti Lindung Bulan jadi takut. Ia bukan takut pada kematiannya, tetapi pada anaknya Gando Hilang.

"Baiklah. Aku akan membuka pintu. Aku mohon aku dan adikmu jangan dibunuh. Biarkanlah kami pergi meninggalkan istana ini. Kami akan mengembara dalam hutan. Kau boleh jadi raja dan menguasai seluruh harta pusaka Tuanku Raja Tua", kata Puti Lindung Bulan.

Pintu kamar terbuka. Buyung Angek tidak membiarkan Puti Lindung Bulan pergi dengan selamat. Perempuan itu ditendahnya. Rambut ibu angkatnya itu ditarik-tariknya, hingga terdengar jerit yang memilukan. Jeritan ini terdengar oleh Kambang Manih yang sedang menggendong Gando Hilang. Ia berlari mendapatkan Buyung Angek yang masih memukuli Puti Lindung Bulan.

"Buyung, adikku. Apa yang kau perbuat pada ibu. Hentikan . . ."

Gando Hilang yang melihat ibunya menangis dan menjerit ikut pula menjerit. Ini merangsang Buyung Angek. Ia menendang Kambang Manih dan berniat membunuh Gando Hilang. Kambang Manih berhasil lolos, tetapi Gando Hilang lepas dari tangannya dan terjatuh ke lantai.

Buyung Angek kembali memukuli Puti Lindung Bulan. Perempuan ini mencoba melarikan diri ke halaman. Buyung Angek terus mengejar. Puti Lindung Bulan terus berlari meninggalkan pekarangan. Ia mencoba berlari ke dalam rimba. Tetapi malang baginya, tubuhnya sudah terlalu lemah. Di tepi hutan ia jatuh terperosok ke dalam sebuah lobang. Dan Buyung Angek yang masih mengejarnya melihat sebuah batu besar. Batu besar itu digulingkannya ke dalam lobang, hingga Puti Lindung Bulan terkurung di bawah batu itu.

Buyung Angek kembali ke istana. Ia ingat pada Gando Hilang. Ia tidak mau membiarkan anak itu hidup, sebab ini merupakan bahaya bagi kekuasaannya di masa yang akan datang.

Tiba di halaman dilihatnya Kambang Manih menangis meraung-raung. Buyung Angek menangkap perempuan itu dan menguburkan tubuhnya sampai ke pinggang di halaman istana. Sudah itu ia naik ke atas. Ia mencari Gando Hilang. Ditemuinya adiknya itu sedang tertidur sehabis menangis di lantai.

Dicabutnya kerisnya dan segera ditikamnya adiknya itu.

Betapa terkejutnya Buyung Angek. adiknya itu tidak luka sedikitpun. Malahan kerisnya yang patah.

Gando Hilang terbangun dari tidurnya. Ia tertawa melihat wajah Buyung Angek yang tercengang.

Buyung Angek naik pitam. Dicabutnya pedangnya dan diayunkannya pula ke leher adiknya. Pedang itu juga patah berkeping-keping. Gando Hilang tertawa terkekeh-kekeh.

Kemarahan Buyung Angek makin menjadi-jadi. Diambilnya kaki adiknya, diputar serta diayunkannya kian ke mari. Sudah itu dilemparkannya ke halaman. Meskipun tubuh Gando Hilang tiba pada sebuah pancang, tubuh itu tidak cidera, tetapi pancang itu yang makin terbenam ke tanah.

Kemurkaan Buyung Angek sampai pada puncaknya. Ia berteriak-teriak memanggil orang banyak, memerintahkan mereka mengambil kancha besar serta rantai. Tubuh Gando Hilang diikat dengan rantai dan dimasukkan ke dalam kancha. Ke dalam kancha itu dimasukkan air dan kemudian Gando Hilang direbus.

Meskipun air telah menggelegak dan kancha mengepulkan uap panas, namun Gando Hilang tetap hidup. Baik Buyung Angek maupun orang yang berada di sekitar kancha itu sama mendengar suara Gando Hilang tertawa.

Buyung Angek tidak dapat berbuat lebih banyak. Ia yakin bahwa akhirnya Gando Hilang akan tewas dalam kancha yang berisi air menggelegak itu.

Kini ia menyuruh menabuh beduk larangan. Para pemuka masyarakat dan pejabat kerajaan segera datang berkumpul.

Sementara itu Buyung Angek membuka peti yang berisi pakaian kebesaran Tuanku Raja Tua. Pakaian itu dipakainya. Ia berdiri didepan cermin dan mematut-matut diri.

"Memang sudah pantas aku jadi raja. Pakaian ini cocok dan tepat melekat di tubuhku", ujar Buyung Angek di depan cermin.

Sudah itu ia berdiri di pintu. Di halaman telah banyak orang yang datang.

"Wahai kalian yang hadir. Aku ingin menyampaikan berita bahwa Tuanku Raja Tua, daulat Kuala Tanah Dewa telah meninggal diterkam harimau tadi siang. Karena aku anaknya yang berhak menggantikannya, maka aku umumkan, bahwa mulai saat ini akulah raja kalian. Aku menuntut kepatuhan kalian. Bila ada yang mencoba menjelek-jelekkannya namaku, maka kalian akan aku hukum pancung."

Satu demi satu orang pergi, meskipun Raja Angek masih berpidato. Akhirnya tinggal hanya delapan orang pembesar yang menyatakan setia dan ingin mengabdikan pada raja yang baru.

"Wahai pembesar kerajaan yang telah menyatakan kesetiaan tidak berbatas terhadapku. Kewajiban kalian yang pertama adalah menyampaikan kepada rakyat dan kepada kerajaan di sekitar Kuala Tanah Dewa bahwa Tuanku Raja Tua diterkam harimau, istrinya bunuh diri karena sedih dan anaknya Gando Hilang memang telah menghilang pula."

"Apa saja yang Tuanku katakan adalah benar. Kami tidak perlu memikirkannya. Kami akan melaksanakan apa saja titah Tuanku", kata salah seorang pembesar kerajaan yang tertua.

Buyung Angek puas. Ia tersenyum dan masuk ke istananya. Para pembesar itu meninggalkan halaman sambil berbisik satu sama lain. Dan Gando Hilang masih direbus dalam kancah.

Hari senja. Gando Hilang yang sedang direbus merasa perutnya lapar. Seperti biasanya, kalau ia kelaparan, ia menjerit seperti lengking seekor rusa. Jeritnya yang berulang-ulang dan seperti menanggung tangis terdengar ke langit, tempat nenek Raja Jin bersemayam.

Nenek Raja Jin turun ke bumi untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Dijumpainya Gando Hilang sedang direbus dalam kancah. Karena merasa belas kasihan nenek Raja Jin itu mengeluarkan Gando Hilang dari kancah dan membawanya ke sebuah gunung yang berhutan lebat. Gando Hilang diletakkannya pada pangkal sebuah pohon beringin. Pohon ini kemudian menjelma menjadi sebuah istana lengkap dengan isi dan halaman yang indah.

Gando Hilang dibesarkan oleh nenek Raja Jin dalam ista-

na ini dengan penuh kasih sayang. Diajarkannya Gando Hilang bermacam kepandaian, ditunjukkannya mana yang buruk dan mana yang baik, mana yang patut dan mana yang tidak. Diajanya Gando Hilang menggunakan akal budinya, ditunjukkannya pula bagaimana caranya mengendalikan perasaan, hingga jangan sampai menjelma menjadi nafsu angkara murka.

Telah bertahun-tahun Gando Hilang dibesarkan dan diasuh oleh nenek Raja Jin. Badannya jadi besar dan sehat. Akalnya berkembang dan tumbuh dengan pesat. Penglihatannya baik yang lahir maupun yang batin menjadi jauh. Banyak hal-hal yang mulai menjadi perhatiannya. Ia mulai bertanya dalam hatinya mengapa ia dan neneknya saja yang jadi penghuni istana indah di tengah hutan belantara itu. Ia ingin tahu siapa ayah dan ibunya.

Ketika sudah remaja, semua yang selama ini hanya ditanyakannya dalam hatinya, kini ditanyakannya pada neneknya. Biasanya neneknya hanya tersenyum tanpa memberikan jawaban.

Karena kesal dengan sikap neneknya itu, pada suatu hari Gando Hilang berkata kepada neneknya, "Apakah nenek sungguh-sungguh sayang padaku?"

Nenek Raja Jin masih tersenyum. Ia arif apa maksud Gando Hilang berkata seperti itu.

"Sekiranya aku tidak sungguh-sungguh sayang padamu, tentu kau tidak akan aku ambil sejak kau masih bayi. Kau merasa aku adalah nenek kandungmu. Tetapi sebenarnya aku bukan nenekmu. Kau tidak tahu siapa ayah dan ibumu. Semuanya akan tetap kabur sekiranya aku tidak menyelamatkanmu."

Nenek Raja Jin berhenti bicara. Gando Hilang termenung dan menangis.

"Ceritakanlah, Nek . . . siapa aku sebenarnya?"

"Setiap orang memang harus menanyakan dan mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Kalau tidak tentu ia akan berbuat ceroboh dan onar dalam hidupnya. Aku akan mengatakan selengkapnya siapa dirimu yang sebenarnya, hingga kau tahu diri dan tahu untung serta nasibmu".

Nenek Raja Jin menatap Gando Hilang. Gando Hilang meng-

hapus air mata yang membasahi pipinya. Ia beringsut dan duduk dekat neneknya.

Maka diceritakanlah oleh nenek Raja Jin itu selengkapnyanya apa yang telah terjadi, mulai saat Tuanku Raja Tua merindukan seorang anak kandung untuk menerima warisan sampai saat Gando Hilang diselamatkan dari kancuh.

"Sebenarnya ayah dan ibumu belum mati. Ia tampak mati oleh Buyung Angek supaya hatinya yang durjana itu merasa puas. Pada saatnya kedua orang tuamu itu akan hidup kembali bila kau telah berhasil menemukannya."

"Kalau begitu menjadi kewajibanku membebaskan ayah dan ibu dari penderitaannya."

"Tidak ada orang lain yang akan membela orang tuanya selain dari anak kandungnya", kata nenek Raja Jin.

"Nek, izinkanlah aku pergi".

"Karena kau telah akil balig, kau harus disunat lebih dahulu", ujar nenek Raja Jin yang Islam itu.

Gando Hilang mengangguk.

Nenek Raja Jin menyunat cucunya.

Seminggu kemudian Gando Hilang meninggalkan istananya. Sebelum berangkat nenek Raja Jin mengajarnya berbagai ilmu, termasuk ilmu kebal dan kepandaian duniawi yang lain.

Nenek Raja Jin mengantar Gando Hilang menuju perbatasan. Baru saja istananya ditinggalkan oleh Gando Hilang, tempat itu berubah kembali menjadi pohon beringin dan semak belukar.

Tibalah saat Gando Hilang berpisah dengan neneknya. Perempuan tua yang berambut putih berkilat itu memberikan rambutnya sebanyak tujuh helai dan kemenyan putih sebesar telur ayam.

"Sekiranya kau tidak dapat lagi menolong dirimu sendiri, bakarlah rambut dengan kemenyan putih ini. Baunya akan membubung ke langit. Bila aku mencium baunya aku akan turun ke bumi menolongmu," ujar nenek Raja Jin.

Gando Hilang memeluk neneknya. Dan perempuan tua itu mencium kening Gando Hilang.

Dengan hati yang telah tetap untuk membebaskan ayah ibunya dari penderitaan akibat perbuatan Buyung Angek yang angkara itu, Gando Hilang berjalan dan berpisah dengan neneknya.

Nenek Raja Jin kembali ke langit, ketika Gando Hilang telah berjalan sejauh 40 langkah.

* * *

5. DI RUMAH MANDE RUBIAH

Gando Hilang harus menempuh perjalanan berat menembus hutan belantara yang lebat. Ia belum pernah melakukan perjalanan jauh. Ia tidak tahu dengan pasti arah yang akan dituju.

Pakaiannya compang camping kena onak dan duri. Rambutnya kusut dan panjang.

Selama dalam perjalanan ia hanya makan makanan yang ada dalam hutan. Kadang-kadang ia makan buah-buahan, kadang-kadang daun-daunan dan keladi.

Tanpa disadarinya ia telah melakukan perjalanan selama tiga kali purnama. Tidak ada tanda-tanda ia telah sampai ke tempat yang dituju. Juga tidak ada tanda-tanda ia telah mendekati sebuah perkampungan.

Tubuhnya yang sehat kuat ketika berpisah dengan nenek Raja Jin kini telah kurus. Ia merasa letih.

Ketika sampai pada sebuah sungai yang berarus deras ia tergelincir dan hanyut. Karena lelah dan kehabisan tenaga ia tidak dapat menyelamatkan diri.

Hanya nasib baik yang menyebabkan ia tersangkut pada sebuah batu dalam keadaan masih bernafas, meskipun tidak sadarkan diri.

Pada suatu senja, seorang perempuan bernama Mande Rubiah pergi ke tepian untuk mengambil air dan berwuduk. Betapa kagetnya waktu dilihatnya ada orang hanyut tersangkut pada sebuah batu.

Dengan susah payah ia berusaha menyelamatkan anak muda yang hanyut itu, yang tidak lain dari Gando Hilang.

Mande Rubiah merasa gembira ketika diketahuinya orang yang hanyut itu masih bernafas, biarpun sudah lemah.

Dengan segala tenaga yang ada padanya Mande Rubiah membawa Gando Hilang ke pondoknya. Dibukanya pakaian Gando Hilang yang basah dan compang camping dan digantinya dengan pakaian anaknya yang kini telah meninggal. Kemudian Gando Hilang diselimutinya.

Dibiarkannya Gando Hilang terbaring. Ia kembali ke tepi-an untuk mengambil air dan berwuduk.

Selesai sembahyang magrib Mande Rubiah memanaskan air serta mengambil tebu hitam yang tumbuh di pekarangan rumahnya. Tebu itu dibakarnya dan airnya diteteskannya ke mulut Gando Hilang.

Lama juga Mande Rubiah meneteskan air tebu itu sampai Gando Hilang siuman.

Gando Hilang mengerang, kemudian membuka matanya. Dilihatnya seorang perempuan tua berada di depannya.

"Di mana aku sekarang?" ucap Gando Hilang lemah hampir tidak dapat didengar.

"Jangan takut, Nak. Mande akan menolongmu", kata Mande Rubiah dengan ramah.

Keramahan Mande Rubiah ini cepat memulihkan tenaga Gando Hilang.

Mande Rubiah merawat Gando Hilang dengan tekun dan penuh kasih sayang. Ia gembira karena kehadiran Gando Hilang di pondoknya serasa kehadiran anaknya, Sutan Rentak Alam yang dibunuh oleh Raja Si Gumanta.

Kesehatan Gando Hilang pulih dengan cepat. Diceritakannya siapa dirinya dan apa maksudnya.

"Oh, Kuala Tanah Dewa jauh dari sini. Di sini kerajaan yang dikuasai orang kafir. Rajanya bernama si Gumanta, tunangan Puti Maharajat. Raja si Gumanta kejam dan telah membunuh anakku Rentak Alam".

Mendengar keterangan Mande Rubiah itu darah muda Gando Hilang jadi mendidih.

"Jauhkah istana raja si Gumanta itu dari pondok kita ini?" tanya Gando Hilang.

"Tidak terlalu jauh. Kau dapat berjalan menghiliri sungai dan kemudian berbelok ke kiri. Kebetulan sekarang raja sedang memancang gelanggang merayakan hari pertunangannya. Tentu orang ramai, hingga kau mudah menemuinya. Tetapi kau harus berhati-hati, Nak. Raja tidak mengenal belas kasihan. Ia seperti haus darah."

"Apakah ada orang menyabung?" tanya Gando Hilang. Ia menanyakan hal ini karena ia telah melihat ada seekor

ayam biring yang masih muda di pondok Mande Rubiah.

Mande Rubiah menatap Gando Hilang.

"Pandaikah kau menyabung?"

"Belum pernah. Tetapi akan aku coba. Bukankah mande punya seekor ayam biring, ayam jantan yang cukup cekatan?"

Mande Rubiah tersenyum. Gando Hilang ternyata bermata tajam. Ayam biring yang sedikit lebih besar dari balam adalah ayam bertuah.

"Pergilah. Kau boleh membawa ayam biring itu. Tajinya masih terpelihara. Dahulu anakku yang memakainya."

Gando Hilang memakai pakaian Sutan Rentak Alam. Pakaian almarhum anak Mande Rubiah itu sangat sesuai dengan ukuran tubuh Gando Hilang.

Sementara Gando Hilang berpakaian, Mande Rubiah membongkar petinya dan mengambil taji ayam biring. Taji ini diberikannya pada Gando Hilang.

* * *

Gelanggang raja si Gumanta sedang ramai. Bulu ayam bertaburan. Darah memercik di sana sini bercampur air sirih. Orang masih menyabung ketika Gando Hilang tiba di sana. Tetapi ia tidak melihat raja si Gumanta seperti yang pernah diceritakan oleh Mande Rubiah. Tidak ada orang berkulit putih, bertubuh besar, berperut buncit dan bermata biru seperti laut. Memang ada juga beberapa orang yang berkulit putih, tetapi tidak berperut buncit.

"Mana raja di sini?" tanya Gando Hilang di tengah keasyikan orang menyabung.

Mendengar suara Gando Hilang yang lantang dan berwibawa itu seluruh perhatian akhirnya tertuju padanya. Semua tercegang menyaksikan seorang pemuda gagah berdiri mantap sambil mengepit seekor ayam kecil.

"Mengapa raja kami ditanyakan?" tanya seorang laki-laki berkulit putih yang jadi hulubalang raja si Gumanta.

"Aku mau mengajaknya menyabung. Kalau dengan kalian aku tidak mau", kata Gando Hilang.

Hulubalang itu menatap Gando Hilang. Gando Hilang mem-

balas tatapan buas yang ditujukan kepadanya. Ternyata hulubalang si Gumanta tidak tahan menghadapi sinar mata Gando Hilang yang tajam dan menusuk. Ia tunduk dan terus pergi ke istana sambil berlari.

"Tuanku . . . tuankuuu . . .", seru hulubalang.

"Apa? Kenapa kau seperti ini? Apa ada bahaya?" tanya raja si Gumanta.

"Tidak. Ada seorang anak muda menantang Tuanku menyabung. Pemuda itu gagah dan berwibawa. Mungkin anak seorang raja."

Raja si Gumanta segera berpakaian. Disuruhnya hulubalang memanggil juara dan membawa ayam bangkeh besar.

Sudah itu raja berangkat ke gelanggang. Karena tubuhnya yang besar dan gendut, bunyi sepatunya mendapoh-dapoh. Bunyi sepatunya itu saja cukup jadi isyarat orang banyak bahwa raja telah datang.

Si Gumanta langsung berjalan ke tempat duduknya, sebuah kursi khusus yang lebar. Dari kejauhan Gando Hilang tidak dapat menahan tertawanya. Ia merasa lucu sekali melihat si Gumanta duduk di atas kursinya, karena bentuknya seperti seekor beruk dan sumpit penuh padi.

"Mana dia pemuda yang menantang aku menyabung itu?" tanya si Gumanta.

Suaranya besar dan keras, hingga menggetarkan orang yang mendengarnya.

"Aku yang mengajak Tuanku menyabung" seru Gando Hilang dari tempat berdirinya.

Semua orang yang tadi menutupi Gando Hilang dari pandangan mata si Gumanta kini bersibak.

"Mana ayammu? Kalau sama tuahnya, maka kita tidak jadi menyabung," kata si Gumanta.

Gando Hilang mendekat. Si Gumanta tertawa terbahak-bahak melihat ayam yang dibawa oleh Gando Hilang.

"Apakah ayam atau burung?" tanya si Gumanta memeriksa ayam Gando Hilang.

Gando Hilang hanya tersenyum penuh arti.

"Bulang ayam kita", kata si Gumanta pada ahli sabungnya. Ayam Gando Hilang yang ditangannya dikembalikannya. Juara atau ahli sabung si Gumanta memasang taji yang tajam, berbisa dan berkilat di kaki ayam bangkeh.

"Keluarkan taruhanmu", ujar si Gumanta pada Gando Hilang sambil mengeluarkan segenggam permata dan berkeping-keping emas dari koceknnya.

Gando Hilang hanya mengeluarkan sekeping emas.

"Apa ini? Hanya ini taruhanmu?"

"Karena ayamku kecil tentu taruhannya kecil pula", kata Gando Hilang.

"Kembali ke kampungmu. Kalau perlu gandaikan kampung dan kerajaanmu padaku untuk taruhan. Aku tidak sudi dipermainkan. Kalau tidak punya emas, permata dan perak, jangan raja diajak berjudi", kata Si Gumanta.

Gando Hilang memasukkan emasnya dengan lesu. Si Gumanta dan orang banyak mentertawakannya.

"Tiga hari lagi gelanggang ini ditutup. Aku memberi kesempatan kepadamu untuk datang kembali dengan taruhan besar", kata si Gumanta mengejek Gando Hilang.

Gando Hilang mengangguk, kemudian pergi. Di sekitarnya orang banyak bersorak mengejek sambil mencibir.

* * *

Gando Hilang tidak mau pulang ke pondok Mande Rubiah. Ia ingin membalas budi yang telah ditanam perempuan tua itu dengan menuntut balas kematian Sutan Magek Alam.

Ia berjalan terseok-seok dengan hati yang sedih. Ketika senja ia sampai di sebuah pondok. Dikiranya pondok itu ada penghuninya. Ia memanggil berkali-kali, tetapi tidak ada orang yang menyahut.

Karena lelah dan lapar ia naik ke atas pondok tersebut. Rupanya pondok itu telah lama ditinggalkan. Baru saja tiba di atas pondok ia membaringkan tubuhnya dan tertidur. Karena lapar, tengah malam ia terbangun. Setelah terbangun rasa laparnya lenyap, bila diingatnya ejekan raja si Gumanta, sorak sorai cemooh orang ramai dan niatnya membalas kematian anak Mande

Rubiah.

Lama juga Gando Hilang termenung memikirkan apa yang akan diperbuatnya. Ketika ia memeriksa isi koceknnya, ia menyentuh bungkus kain kuning yang berisi kemenyan putih dan rambut nenek Raja Jin. Dikeluarkannya bungkus itu. Diam-bilnya secuil kemenyan dan sehelai rambut.

Dibakarnya kemenyan dan rambut pemberian nenek Raja Jin tersebut. Dipejamkannya matanya membayangkan wajah nenek yang telah memeliharanya dulu. Hanya beberapa detik ia memejamkan matanya. Ia mendengar suara neneknya, "Mengapa kau memanggil aku Gando?"

Gando Hilang membuka matanya dan menceritakan kejadian yang baru saja dialaminya.

"Aku menyuruh membebaskan ayah dan ibumu, bukan untuk pergi berjudi. Mengapa ini kau kerjakan?"

"Maksudku bukan untuk berjudi, tetapi membalas kematian anak Mande Rubiah yang telah menyelamatkan hidupku."

"Jadi apa yang kau inginkan?"

"Berilah aku permata atau emas untuk mengimbangi taruhan raja si Gumanta dan kemudian menangkap ayamku".

Nenek Raja Jin tersenyum.

"Pejamkanlah matamu sampai aku kembali".

Gando Hilang memejamkan matanya. Nenek Raja Jin pergi ke pantai. Diambilnya pasir dan kerang tiga botol. Kemudian kembali ke pondok Gando Hilang.

"Bukalah matamu", ujar nenek Raja Jin.

Gando Hilang membuka matanya. Dilihatnya di hadapannya terletak tiga botol permata yang terdiri dari intan dan mutiara.

"Kalau untuk berjudi selanjutnya aku tidak akan menolongmu lagi", ujar nenek Raja Jin.

Gando Hilang mengangguk. Ia ingat janjinya pada neneknya untuk membebaskan ayah dan ibunya di Kuala Tanah Dewa. Ia menangis tersedu.

"Aku pergi . . ." kata nenek Raja Jin.

Gando Hilang mengangguk dan memejamkan mata. Nenek

Raja Jin lenyap.

Besoknya Gando Hilang pergi ke gelanggang si Gumanta.

Orang telah mulai menyabung. Si Gumanta tertawa terbahak-bahak di kursinya bila dilihatnya ada ayam yang tergeletak bersimbah darah kena taji.

Ia tidak tahu ketika Gando Hilang telah berada di dekatnya.

"Tuanku, hamba telah datang kembali. Berapa saja taruhan Tuanku hamba setuju", kata Gando Hilang merendah tetapi menantang.

Si Gumanta melongo sejenak.

"Baiklah. Bulanglah ayammu dan aku bulang pula ayamku", kata si Gumanta.

Gando Hilang membulang ayamnya, Lain dari biasa. Kalau orang memasang taji ayam di kaki, maka Gando Hilang memasang taji ayamnya di ekor, hingga taji yang tajam mengkilap itu terjulai ke tanah.

"Letakkanlah taruhanmu", kata Si Gumanta sambil mengeluarkan permata dan emasnya.

Gando Hilang mengeluarkan sebotol permatanya. Raja si Gumanta dan orang banyak ternganga melihat kekayaan Gando Hilang.

"Masih belum sebanding Tuanku", kata Gando Hilang.

Si Gumanta menyuruh menjemput emas dan permatanya ke istana. Setelah pesuruhnya kembali ke gelanggang membawa permata, Gando Hilang mengeluarkan permatanya sebotol lagi. Raja Sigumanta kaget. Ia menyuruh hulubalangnya meminjam permata dan emas rakyat.

6. GANDO HILANG MENANG

Matahari telah tinggi ketika para hulubalang datang melaporkan hasil mereka meminjam permata rakyat. Raja si Gumanta girang sebab hasil para hulubalang itu cukup sebotol permata.

"Bagaimana? Sudah dapat kita mulai?" tanya si Gumanta pada Gando Hilang.

"Belum," jawab Gando Hilang ringkas.

"Mengapa?"

"Hamba tidak mau bertaruh hanya sebanyak ini. Biarlah hamba habiskan segala harta hamba", kata Gando Hilang mengeluarkan botol yang ketiga yang penuh pula berisi intan.

Raja si Gumanta dan seluruh hulubalangnya pucat. Keringat dingin membasahi tubuh raja yang buncit itu. Ia tidak lagi punya intan. Untuk mendapat intan melalui pinjaman pada rakyat juga tidak mungkin.

"Tidak ada lagi permata yang dapat aku jadikan taruhan", kata si Gumanta lemah.

"Masih ada", kata Gando Hilang lantang.

"Di mana?" tanya si Gumanta heran.

"Jadikan taruhan permata hati Tuanku yang bernama Puti Maharajat", tantang Gando Hilang.

Si Gumanta makin pucat. Ia gugup. Hanya karena harga dirinya ia memerintahkan hulubalangnya menjemput tunangannya Puti Maharajat untuk dijadikan taruhan.

Gando Hilang mau menantang si Gumanta supaya menjadikan Puti Maharajat jadi taruhan karena ia telah bertemu pandangan dengan tunangan raja itu, ketika ia melintas di depan rumah gadis itu tadi pagi. Dan Puti Maharajat sendiri ketika melihat Gando Hilang serasa melihat bekas tunangannya yang kini sedang bertapa setelah dikalahkan oleh si Gumanta.

Waktu hulubalang datang menjemput Puti Maharajat dan mendapat penjelasan bahwa ia akan dijadikan taruhan dalam menghadapi seorang anak muda, ia ingat Gando Hilang yang tadi pagi mengepit ayam di muka rumahnya. Karena itu ia tidak

berkeberatan datang ke gelanggang.

Puti Maharajat tersenyum pada Gando Hilang setelah ia sampai di gelanggang dan melihat Gando Hilang mengangguk.

"Itukah pemuda yang menantang Tuanku dan menyebabkan hamba jadi taruhan?" tanya Puti Maharajat pada si Gumanta.

Si Gumanta hanya bisa mengangguk lemah.

Sebelum ayam dilepas, lebih dahulu Gando Hilang bertanya pada si Gumanta, "Adakah tata tertib dalam menyabung dengan taruhan besar dan berarti ini?"

"Tentu. Orang banyak dilarang bersorak-sorai sampai jelas salah seekor ayam tewas. Kemudian ayam yang menang harus mau mencotok ayam yang kalah. Dan akhirnya pemilik ayam yang kalah, tidak boleh minta sedekah . . .".

"Hamba sangat setuju . . .", sahut Gando Hilang.

Gando Hilang lebih dahulu melepas ayamnya, kemudian baru ayam si Gumanta dilepas. Ayam bangkeh si Gumanta memang ayam yang galak. Ia langsung menyerang ayam biring kecil kepunyaan Gando Hilang. Baru saja tiga kali terjang, sayap ayam Gando Hilang kena taji dan ayam itu menghambur. Orang banyak bersorak-sorai. Gando Hilang mengambil ayamnya.

Si Gumanta marah melihat tindakan Gando Hilang. Ia berteriak, "Kalau takut kalah jangan pergi ke gelanggang."

"Bukan hamba yang salah. Rakyat Tuanku yang tidak menaati ketentuan. Menurut peraturan yang Tuanku umumkan tadi tidak boleh bersorak sebelum ada salah seekor ayam yang tewas."

Raja si Gumanta diam sejenak. Ucapan Gando Hilang tidak dapat dibantahnya. Karena itu ia berseru kepada orang banyak, "Aku harap kalian tenang sampai aku selesai mengambil tiga botol permata itu. Siapa yang tidak patuh akan aku pancung di tempat ini."

Gelanggang jadi senyap. Gando Hilang menengadah ke langit. Tengah hari tepat. Dan ia merasa seolah-olah nenek Raja Jin sedang turun ke bumi.

Ayamnya dilepasnya. Ayam si Gumanta segera memburu dan menerjang. Suatu pertarungan yang cepat terjadi. Ayam bangkeh si Gumanta punya pukulan kaki yang dahsyat dan cepat. Ayam biring Gando Hilang gesit seolah-olah terbang dan tidak pernah mencecahkan kaki di tanah.

Laga kedua ekor ayam ini akhirnya kian cepat hingga tidak dapat diikuti oleh mata biasa.

Ayam bangkeh melambung tinggi. Ayam biring menyongsong. Dan sedetik kemudian leher ayam kepunyaan si Gumanta putus. Darah memancar dari leher yang putus itu.

Gando Hilang memandang Putri Maharajat. Putri itu tersenyum. Yang pucat dan loyo adalah si Gumanta.

Sesuai dengan ketentuan, ayam biring Gando Hilang harus mau mencotok lawannya yang sudah tewas. Tanpa disuruh ayam itu datang mendekati tubuh lawannya dan mencotok lawannya itu beberapa kali.

Gando Hilang mendekati Raja si Gumanta.

"Bersuluh matahari dan bergelombang mata orang banyak, pada saat ini ayam Tuanku telah kalah."

"Benar, aku kalah. Kau boleh mengambil seluruh permata taruhan, tetapi . . ." ucap si Gumanta tidak selesai.

"Apa, Tuanku?"

"Aku mohon tunanganku jangan dibawa".

"Tadi Tuanku yang mengumumkan bahwa orang yang kalah tidak boleh minta sedekah. Sebenarnya pengumuman Tuanku itu tidak lazim. Hamba mau memberi sedekah. Tuanku boleh mengambil kembali permata Tuanku, sebagai sedekah dari hamba. Tetapi hamba membawa permata yang lain yaitu Putri Maharajat."

"Aku tidak akan menyerahkan tunanganku padamu", kata si Gumanta gusar dan berdiri dengan membelalakkan matanya.

Gando Hilang melontarkan ayamnya ke angkasa. Ayam biring itu terbang ke pondok Mande Rubiah. Tiba di pondok ia berkokok tiga kali menandakan ia telah menang melawan ayam raja.

Mande Rubiah mendekati ayam itu. Dikiranya Gando Hilang telah pulang. Nyatanya anak muda itu belum kembali.

Apa yang sedang dialami Gando Hilang?

Nenek Raja Jin yang telah membantu memenangkan ayam biring dengan memenggal leher ayam bangkeh tanpa dilihat orang mengetahui apa bahaya yang sedang mengancam Gando Hilang. Ia siap memberikan bantuan pada cucu angkatnya itu.

"Tunangan Tuanku pasti mau mengikutiku", kata Gando Hilang.

Ia melirik Puti Maharajat. Maharajat tersenyum. Kejadian ini menimbulkan marah si Gumanta. Ia memerintahkan seluruh hulubalangnya menangkap Gando Hilang.

Seorang hulubalang mencoba menangkap. Ia terpelanting. Datang pula yang lain menerjang. Hulubalang ini pun terpelanting. Melihat kejadian ini orang banyak mulai menjauh.

Beberapa orang hulubalang dengan pedang dan keris terhunus mengepung Gando Hilang. Secara serentak mereka menyerbu. Mereka mengira Gando Hilang pasti tewas dan berkuah darah. Dugaan mereka keliru, sebab ternyata mereka yang saling bertikaman.

Melihat kependekaran Gando Hilang ini, banyak hulubalang si Gumanta yang melarikan diri.

Kini tinggal si Gumanta seorang diri. Ia menghunus pedangnya. Ditetakkannya pedangnya ke tubuh Gando Hilang. Pedang itu patah tiba di leher pemuda itu.

Si Gumanta mengeluarkan kerisnya. Keris saktinya itu ditikamkannya pada dada Gando Hilang. Pemuda itu mengelak. Si Gumanta terdorong ke depan, jatuh tersungkur. Kerisnya terpelanting.

Gando Hilang menginjak-injak tubuh si Gumanta. Raja kafir itu masih mencoba melawan. Tetapi ia tidak pernah punya kesempatan berdiri. Perut buncitnya berkali-kali kena injak.

Akhirnya si Gumanta kehilangan tenaganya. Gando Hilang menginjak kaki kiri si Gumanta dan menyeret tubuh besar itu dengan menarik kaki kanan raja kafir itu ke atas.

Tubuh si Gumanta robek dua. Dengan segenap tenaganya,

Gando Hilang melemparkan sebagian tubuh si Gumanta ke angkasa. Tubuh itu terbang melayang. Konon menurut cerita tubuh itu jatuh di Laut Merah.

Karena si Gumanta telah mati, pembesar kerajaan segera menghadap Gando Hilang. Dan Puti Maharajat yang merasa terpaksa bertunangan dengan si Gumanta merasa lega. Ia bersedia jadi istri Gando Hilang sekiranya pemuda itu memang menghendaki.

"Karena raja asli negeri ini setelah dikalahkan si Gumanta menghilang entah ke mana, kami mengharap Tuanku mau menjadi raja kami", kata salah seorang pembesar kerajaan yang tertua.

"Aku dengar raja asli yang telah dikalahkan si Gumanta adalah tunanganmu. Tahukah kau ke mana perginya?" tanya Gando Hilang pada Puti Maharajat.

"Beliau pergi bertapa ke Pulau Peranginan. Beliau berjanji akan kembali dalam waktu tujuh kali purnama. Kini sudah lama berlalu, beliau belum juga kembali. Aku tidak tahu apakah beliau masih hidup atau telah mati", kata Puti Maharajat.

Gando Hilang termenung.

"Kuburkanlah sisa tubuh si Gumanta. Aku merasa syukur telah dapat membalaskan kematian anak Mande Rubiah" ujar Gando Hilang.

Tubuh si Gumanta yang tinggal separo itu segera dibawa untuk dikuburkan.

"Apakah Tuanku bersedia menjadi raja kami?" tanya Puti Maharajat yang masih berada di dekat Gando Hilang.

Gando Hilang menatap Puti Maharajat. Gadis itu menejur.

"Besok aku memberi jawaban. Kalau bekas raja asli negeri ini kembali nanti malam, maka sebaiknya ia kembali jadi raja dan kau jadi permaisurinya. Tetapi kalau sampai besok pagi ia tidak kembali, aku mungkin bersedia jadi raja."

Puti Maharajat mengangguk. Orang banyak juga setuju akan pendapat Gando Hilang.

Gando Hilang berangkat lebih dahulu. Ia pergi ke pondok

buruk tempat ia bermalam dulu.

Ia memanggil nenek Raja Jin.

"Mengapa aku dipanggil? Bukankah kau telah menang dan tubuh raja si Gumanta telah aku robek?"

"Aku minta nasehat nenek, apakah aku boleh jadi raja negeri ini atau tidak".

"Aku tidak mau memberimu nasehat. Kau sudah dewasa. Sebagai manusia kau punya akal yang melebihi kami para jin," kata nenek Raja Jin dan terus menghilang.

Gando Hilang mengira nenek Raja Jin itu marah. Tetapi jin itu telah mengatakan rahasia yang sebenarnya tentang manusia dan jin. Sampai pagi ia tidak dapat tidur.

Sesuai dengan janjinya ia akan memberikan kepastian apakah ia mau jadi raja atau tidak.

Setelah mencuci muka, ia pergi ke sebuah lepau. Di sana ia minum kopi dan makan goreng pisang serta ketan. Kemudian baru ia datang ke rumah Puti Maharajat.

"Silakan naik, Tuanku" kata Puti Maharajat gembira.

Gando Hilang tidak mau naik.

"Apakah tunanganmu sudah kembali dari pertapaannya?" tanya Gando Hilang.

Puti Maharajat menggelengkan kepala. Wajahnya murung.

"Kalau begitu aku akan ke istana untuk memberi tahu bahwa aku bersedia jadi raja negeri ini. Dan kau"

"Apa, Tuanku?" tanya Puti Maharajat mengakhiri kemurungannya.

Gando Hilang tidak menjawab. Ia tertawa, melambaikan tangannya pada Puti Maharajat dan terus pergi.

Di istana telah menanti segenap pembesar negeri. Kedatangan Gando Hilang mereka sambut dengan tempik sorak. Mereka gembira menerima kedatangan Gando Hilang, karena kini mereka akan mendapat seorang raja yang muda, gagah dan sakti.

"Apakah bekas rajamu sudah kembali?" tanya Gando Hilang.

"Belum, Tuanku".

"Kalau begitu aku bersedia jadi raja negeri ini", kata Gando Hilang ringkas.

Keputusan Gando Hilang ini menggembirakan seluruh rakyat. Intan dan emas yang kemaren dipinjam oleh hulubalang si Gumanta untuk menyabung dikembalikannya.

Ia diangkat menjadi raja dengan gelar Raja Alam.

Upacara besar-besaran dan meriah diadakan. Upacara ini sekaligus merupakan upacara perkawinannya dengan Puti Maharajat.

* * *

Sejak mengalahkan si Gumanta dan kemudian menjadi raja Kuala Medan Aceh, Gando Hilang belum pernah menemui Mande Rubiah. Ia duduk bermenung memikirkan hal ini. Dalam bermenung diingatnya pula kewajiban utamanya yaitu membebaskan ayah dan ibunya.

Karena itu ia ingin segera ke Kuala Tanah Dewa. Sebelum itu ia ingin bertemu lebih dahulu dengan Mande Rubiah.

Pada suatu hari ia memberitahu niatnya ini pada istrinya Maharajat. Maharajat ingin ikut ke rumah Mande Rubiah. Gando Hilang melarang.

"Bagaimana kalau bekas raja negeri ini datang?"

"Kau cukup bijaksana untuk menghadapinya", kata Gando Hilang.

Maharajat terpaksa melepas keberangkatan suaminya dengan hati sedih.

Apa yang dicemaskan oleh Puti Maharajat kini menjadi kenyataan. Bekas raja Kuala Medan Aceh yang telah dikalahkan oleh si Gumanta dan kemudian bertapa di Pulau Pengarinan telah kembali. Ia telah mendengar kematian si Gumanta dan kawinnya Puti Maharajat dengan Gando Hilang.

Bukan main kecewanya bekas raja ini. Dan ia langsung datang ke rumah Puti Maharajat. Waktu itu Maharajat sedang duduk di anjung.

"Mengapa kau berkhianat dan kawin dengan Gando Hilang?" tanya Tuanku Mudo bekas tunangan Maharajat.

"Hamba tidak berkhianat. Tuanku berjanji kembali dalam

waktu tujuh kali purnama. Tetapi ternyata Tuanku tidak kembali", kata Puti Maharajat.

Kembalinya Tuanku Mudo diketahui oleh Mande Rubiah melalui firasatnya. Ia segera menyuruh Gando Hilang pulang ke rumah Maharajat.

Gando Hilang tidak membantah. Ia juga mendapat firasat buruk.

Ia langsung pergi ke rumah Puti Maharajat bersama hulubalangya. Baru saja ia tiba di depan rumah Puti Maharajat, dilihatnya ada orang mondar-mandir dengan keris terhunus.

Gando Hilang masuk ke pekarangan. Tuanku Mudo melihat kedatangannya.

Tuanku Mudo melepas ilmunya yang bernama "pasung bumi". Gando Hilang jatuh tertelentang. Untung ia masih tetap sadar dan tidak hilang akal. Dikeluarkannya kemenyan putih dan rambut. Diperintahkannya hulubalangya membakar kemenyan putih dan sehelai rambut untuk memanggil nenek Raja Jin.

Asap kemenyan dan bau rambut terbakar menjulang ke langit. Nenek Raja Jin segera turun ke bumi. Dilihatnya Gando Hilang sedang berusaha berdiri kembali.

"Mengapa aku dipanggil?" tanya nenek Raja Jin.

"Ilmu orang yang kini jadi lawanku ternyata sangat tinggi".

Nenek Raja Jin mengamati Tuanku Mudo. Ia tahu siapa laki-laki itu. Itulah dia murid dari Raja Jin.

"Jangan gentar. Ia murid dari cucuku. Teruslah melawan dan kau pasti menang.

Gando Hilang berdiri dengan sikap yang mantap. Semangatnya yang tadi berkurang kini telah berkobar kembali. Ia terus masuk ke halaman.

Tuanku Mudo segera menghadang dan menyerangnya. Gando Hilang berusaha mengelak dan sekali-sekali melakukan penyerangan.

Tuanku Mudo memang berkepandaian tinggi. Seringkali Gando Hilang dapat didesaknya dan hampir binasa. Hanya berkat bantuan dari nenek Raja Jin ia selamat. Pada waktu Gando

Hilang terjatuh dan Tuanku Mudo siap membunuh Gando Hilang, maka nenek Raja Jin menempeleng Tuanku Mudo, sehingga kepala terpisah dari badan. Mayat bekas tunangan Puti Maharajat itu kemudian dikubur di sebelah kuburan si Gumanta.

Tidak ada lagi yang menimbulkan keresahan di hati Puti Maharajat dan rakyat Kuala Medan Aceh.

Kerajaan itu menjadi aman dan tenteram. Lama kelamaan kemakmuran makin meningkat pula.

Meskipun rakyat makmur dan negeri aman sentosa, Gando Hilang masih resah. Ia telah berhasil menghapus arang tercoreng di kening Mande Rubiah dan rakyat Kuala Medan Aceh. Tetapi ia belum berhasil menghapus arang yang tercoreng di keningnya sendiri.

Ibunya masih terkubur di bawah batu besar. Ayahnya masih tergeletak di batu hamparan putih. Dan kakak yang selama ini mengasuhnya masih terkubur sampai pinggang.

Keresahan ini menyebabkan ia memutuskan untuk berangkat ke Kuala Tanah Dewa. Istrinya Puti Maharajat ingin ikut. Sekali lagi Gando Hilang tidak dapat mengabulkan permintaan istrinya, meskipun perasaan hiba.

7. TIBA DI KUALA TANAH DEWA

Terik matahari memanggang tubuh Gando Hilang. Ia kuyup oleh keringat. Pakaiannya compang camping. Di bahunya tergantung sebuah bungkusan yang berisi pakaian dan bahan makanan.

Ia sengaja melakukan perjalanan pada musim kemarau sesuai dengan petunjuk Mande Rubiah. Kadang-kadang ia berjalan di tempat yang seluruhnya kelindungan. Bahkan cahaya matahari tidak dapat menembus belantara yang rapat dan lebat. Kadang-kadang ia berjalan di tengah padang ilalang yang tandus. Bila ia menemukan sebuah munggu, ia berteduh untuk melepaskan lelah.

Perjalanan sudah lebih dari tiga kali purnama ketika ia menemukan sebuah pondok peladang. Ia membiarkan luka pada kakinya membusuk, pakaiannya kumal dan robek-robek.

Peladang yang ada di situ belum begitu tua. Ia bersikap ramah. Gando Hilang diberinya makan dan minum.

"Benarkah orang muda mau ke Kuala Tanah Dewa?" tanya peladang itu. "Benar, Paman. Negeri ini termashur sampai ke Kuala Medan Aceh".

"Kau menerima kabar yang salah. Raja Kuala Tanah Dewa dahulu memang arif bijaksana. Rakyat makmur dan sentosa. Tetapi raja sekarang sangat jahat. Namanya Raja Angek."

"Mengapa paman mengatakan Raja Angek sangat jahat? Dari mana paman tahu?"

"Aku sendiri telah mengalaminya. Dahulu aku salah seorang dari hulubalang Tuanku Raja Tua. Ia memungut Buyung Angek sebagai anak angkat karena tidak punya anak kandung. Setelah Buyung Angek diambil sebagai anak angkat maka lahir lah anak kandungnya bernama Gando Hilang. Tetapi kemudian Buyung Angek membunuh ayah angkatnya, ibunya dan adiknya. Juga ia membunuh orang-orang yang disayangi Tuanku Raja Tua, serta siapa saja yang membantah kehendak angkara murkanya. Karena itulah aku melarikan diri ke dalam hutan ini. Istri dan anak-anakku sempat dibunuhnya pula."

"Memang sungguh jahat raja Kuala Tanah Dewa sekarang. Tetapi aku masih ingin ke sana. Tunjukkanlah padaku jalan yang terdekat ke sana. Tunjukkan pula di mana pelabuhan, di mana pasar serta istana raja."

Bekas hulubalang Tuanku Raja Tua itu menunjukkan secara pasti di mana letak tempat-tempat yang ditanyakan oleh Gando Hilang itu. Ia melukiskannya di tanah dan Gando Hilang meniru peta itu pada selembar papan dengan menggunakan arang.

Sebelum berangkat Gando Hilang menitipkan bungkusan-nya dan meminta jangan membuka bungkusan itu sampai ia kembali.

Dengan bekal rebus keladi dan pisang Gando Hilang berangkat menuju Kuala Tanah Dewa. Esok harinya ia sampai ke tempat tujuan. Ia langsung menuju istana Raja Angek.

Menjelang gerbang istana ia dicegat oleh seorang hulubalang.

"Hei, orang buruk . . . mau ke mana?"

Gando Hilang menyingsingkan kaki celananya. Diperlihatkannya luka di kakinya yang bernanah.

"Aku mau pergi berobat", kata Gando Hilang.

Hulubalang itu segera pergi karena tidak tahan mencium bau busuk luka di kaki Gando Hilang tersebut.

Gando Hilang terus berjalan ke halaman istana. Ia berte-riak memanggil raja untuk minta obat.

Tidak ada jawaban dari dalam istana.

Gando Hilang melempari istana dengan batu.

Raja Angek muncul di pintu.

"Apa yang kamu perbuat", kata raja marah.

"Aku mau minta obat. Lihatlah tukakku telah membusuk", kata Gando Hilang memperlihatkan luka di kakinya.

Raja Angek merasa terhina. Ia turun bersama beberapa orang hulubalangnya dan memaki Gando Hilang.

"Sejak Tuanku Raja Tua terbunuh tidak ada perasaan belas kasihan, tidak ada lagi peri kemanusiaan. Dahulu rakyat boleh datang mengadakan penderitaannya. Beliau mencoba mengatasi penderitaan rakyatnya dengan kasih sayang."

Raja Angek mencabut pedangnya. Ia sangat tersinggung mendengar ucapan orang yang bertukak itu.

Dipuncungnya leher Gando Hilang dengan pedang yang pernah digunakannya memancung Tuanku Raja Tua. Pedang itu tidak melukai Gando Hilang. Raja Angek serasa menebas kapas atau angin.

Meskipun ia sadar bahwa orang yang sedang dihadapinya punya kesaktian Raja Angek tidak mau mundur. Ia pernah jadi murid tunggal Tuanku Raja Tua. Karena itu dipusatkannya perhatiannya dan dibacanya mantra yang dapat mengebalkan tubuhnya dan memusnahkan kekebalan lawannya. Ia kembali menyerang Gando Hilang.

Maka terjadi perkelahian sengit. Keduanya seperti tidak mau kalah. Kadang-kadang Gando Hilang terdesak. Tetapi sering pula Raja Angek panik menghadapi pukulan-pukulan serta terjang-an Gando Hilang yang tidak putus-putusnya.

Hari telah tengah hari tepat. Terdengar kokok ayam dan kulik elang. Gando Hilang mengambil jarak, seolah-olah ia menjauh. Ia menengadah ke langit. Dilihatnya ada awan putih yang turun dari langit, makin lama makin rendah.

Gando Hilang melangkah maju. Tiba-tiba ia melompat dan menggunakan ilmu "pasung bumi". Raja Angek tidak dapat berkutik. Ia tertancap ke dalam bumi sampai ke dadanya.

Para hulubalang, pembesar kerajaan dan pendekar yang biasa menjilat pada Raja Angek lari terbirit-birit.

"Jangan ada yang mencoba melepaskan raja ini dari pasungnya. Siapa yang mencoba pasti aku binasakan sampai anak cucunya."

"Kami tidak akan menolongnya. Kami benci pada raja yang telah banyak berbuat durjana ini. Hanya para penjilat dan orang yang mencari kesempatan dalam kesempitan yang mau bekerja sama dengan raja ini."

Yang bicara itu adalah seorang perempuan tua.

"Benar, nenek itu bicara yang sebenarnya", kata seorang laki-laki bertubuh tegap.

"Aku datang ke negeri ini untuk menumpas para peng-

khianat”, kata Gando Hilang.

”Binasakan pengkhianat”, kata seorang pemuda sambil mengambil batu dan melempar Raja Angek.

Maka yang lain ikut pula mengambil batu dan melempari Raja Angek.

Gando Hilang pergi. Ia yakin tidak akan ada orang mau menyelamatkan Buyung Angek.

Ia kembali ke pondok peladang bekas hulubalang avahnya. Ia segera mandi, membersihkan lukanya yang tampaknya membusuk. Dalam waktu singkat luka itu sembuh. Sesudah dimintanya bungkusannya yang dititipkannya pada pemilik pondok, ia memakai pakaian kebesarannya.

Kini di hadapan peladang itu hadir seorang raja yang dulu datang menyamar sebagai orang miskin.

Peladang itu tercengang sesaat. Gando Hilang cepat menjelaskan siapa dirinya. Ia minta peladang itu mau ke Kuala Tanah Dewa menunjukkan tempat ibunya dan ayahnya.

Bekas hulubalang Tuanku Raja Tua itu tidak berkeberatan. Malahan ia sangat bersenang hati. Ia dahulu pernah ikut mendukung Gando Hilang ketika masih bayi.

Tiba di Kuala Tanah Dewa bekas hulubalang itu membalas dendamnya seperti yang dilakukan oleh Raja Angek terhadap anak-anak dan istrinya, yaitu memotong kuping. Tidak lama sudah itu bermunculan pula orang-orang yang selama ini jadi buruan Raja Angek. Mereka melakukan pembalasan menurut caranya masing-masing. Akhirnya Raja Angek terkubur di bawah tumpukan batu-batu yang digunakan untuk melemparinya.

Tindakan Gando Hilang yang pertama adalah membebaskan pengasuhnya Kambang Manih dari pasung yang dibuat oleh Raja Angek. Meskipun perempuan itu sudah seperti mayat, tinggal kulit pembalut tulang, namun nyawa masih melekat di tubuhnya.

Dengan diantar oleh peladang dan bekas pengikut Tuanku Raja Tua yang telah berkumpul, Gando Hilang pergi mencari ibunya. Ibunya terkurung di bawah batu besar di pinggir hutan. Mereka beramai-ramai mengungkit batu besar itu. Tetapi tidak

bisa.

"Coba menyingkir agak jauh", kata Gando Hilang.

Orang banyak menyingkir. Gando Hilang berdoa memohon pada Allah supaya batu itu dapat dipindahkan. Doanya makbul. Petir tunggal datang membongkar dan melemparkan batu itu ke tempat yang jauh.

Gando Hilang melihat tubuh ibunya masih utuh. Sepintas lalu tampak Puti Lindung Bulan telah lama meninggal. Dan orang banyak juga menduga Puti Lindung Bulan telah jadi mayat.

Gando Hilang mengeluarkan tubuh ibunya dari dalam lobang. Tubuh itu dibaringkannya lurus. Kemudian diusapnya dengan kedua telapak tangannya mulai dari ubun-ubun sampai ke empu kaki. Hal ini diakukannya sebanyak tujuh kali berturut-turut.

Berkat rahmat Allah dan bantuan nenek Raja Jin akhirnya Gando Hilang dapat menggerakkan jantung ibunya kembali. Secara berangsur-angsur Puti Lindung Bulan mulai pula bernafas. Mula-mula sangat lambat, tetapi makin lama makin cepat.

"Mak . . ." kata Gando Hilang setelah ibunya membuka mata.

Puti Lindung Bulan tidak menyahut. Syaraf dan inderanya belum bekerja sebagai mana biasa.

"Mak, akulah anakmu Gando Hilang", kata Gando Hilang.

Ucapan Gando Hilang ini didengar oleh Puti Lindung Bulan. Ia tidak dapat menggerakkan lidahnya. Ia juga tidak dapat menggerakkan tangannya. Hanya air matanya yang tergenang.

Dengan usungan Puti Lindung Bulan dibawa ke istana.

Kini di hadapan Gando Hilang terbentang tugas yang berat yaitu menyelamatkan ayahnya yang terhantar di batu hamparan putih. Ia pergi ke tempat itu esok harinya. Dijumpainya tubuh ayahnya tergeletak dengan pakaian sudah lapuk. Bekas darah yang menyembur dari tubuh masih tampak, meskipun sudah kecoklat-coklatan.

Gando Hilang mencoba mengusapkan telapak tangannya ke tubuh ayahnya. Meskipun ia mencoba sudah sampai 40 kali,

namun tidak ada perubahan. Ia mencoba sampai 99 kali. Memang ada perubahan. Tubuh ayahnya berangsur panas. Tetapi nyawa sudah berpisah dari badan, meskipun belum jauh.

Ia membakar kemenyan putih dan rambut memanggil nenek Raja Jin.

"Nek, bantulah aku menghidupkan ayah kembali".

"Nyawa memang telah lepas dari badan. Tetapi mungkin masih dapat dikembalikan. Marilah kita sama berdoa pada Allah", kata nenek Raja Jin.

Keduanya sama-sama duduk berdoa. Sebelumnya Gando Hilang telah menyuruh orang yang mengikutinya pulang ke tempat masing-masing.

Keduanya berdoa siang malam selama 100 hari. Karena Allah Maha Kuasa dan Pencipta, nyawa Tuanku Raja Tua dapat dikembalikan ke tubuhnya.

Ia dibawa ke istana.

Untuk memulihkan kesehatan Puti Lindung Bulan, Tuanku Raja Tua dan Kambang Manih diperlukan waktu berbulan-bulan. Nenek Raja Jin mencari bermacam obat dan makanan yang berkhasiat.

Sementara Tuanku Raja Tua belum sembuh, Gando Hilang memimpin kerajaan. Ia terpaksa membersihkan kerajaannya dari unsur-unsur buruk yang ada selama Raja Angek yang bekerja sama dengan orang kafir.

Tanpa disadarinya Gando hilang telah setahun meninggalkan Kuala Medan Aceh. Ayahnya telah memegang kendali pemerintahan kembali. Ibunya telah kuat pula. Kemakmuran rakyat mulai tampak. Pengaruh orang kafir dapat dilenyapkan. Perjudian, minum tuak dan keinginan bersolek secara berlebihan telah hilang.

"Ayah, izinkanlah ananda kembali ke Kuala Medan Aceh. Istri ananda tentu cemas karena ananda belum kembali dan tidak pula memberi kabar berita".

"Enggan hati kami melepaskan kau, Anakku", kata Puti Lindung Bulan.

"Ananda masih punya hutang budi yang belum dibayar",

kata Gando Hilang pulang.

Baik Tuanku Raja Tua maupun Puti Lindung Bulan tidak dapat berkukuh hati melarang anaknya pergi. Keduanya sama mengetahui apa yang menjadi kewajiban Gando Hilang yaitu kewajiban terhadap istrinya dan rakyatnya di Kuala Medan Aceh.

Pada suatu hari, sesudah sembahyang Jumat, di halaman istana Tuanku Raja Tua diadakan upacara melepas keberangkatan Gando Hilang. Terdengar sedu sedan dan isak orang yang menangis.

Tuanku Raja Tua dan Puti Lindung Bulan juga tidak dapat membendung air mata yang tumpah dan membasahi pipinya.

Sebelum berangkat Tuanku Raja Tua menyerahkan sebetuk cincin yang jadi setempel kerajaan.

"Bila kau mau, sewaktu-waktu kau dapat kembali ke sini sebagai raja, karena kau memang berhak menjadi raja Kuala Tanah Dewa", kata Tuanku Raja Tua.

"Maafkan ananda, bila keberangkatan ini menghibakan hati", ucap Gando Hilang.

Ia memeluk ayah dan ibunya.

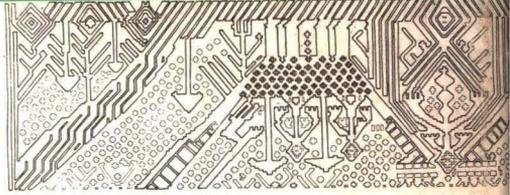
Sudah itu ia melangkah ke depan sejauh tujuh langkah.

Dikembangkannya sehelai kain putih. Ia berdiri di atas kain putih itu.

Tidak lama kemudian turun setumpak awan putih menutupi tubuh Gando Hilang. Dalam sekejap mata Gando Hilang terangkat ke angkasa bersama kain putihnya.

Puluhan pasang mata memandang ke atas. Gando Hilang seperti berlayar di angkasa biru. Makin lama makin jauh.

Gando Hilang telah pergi. Ia tidak pernah hilang dari hati ayah dan ibunya serta rakyat Kuala Tanah Dewa.



bp

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

